

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE
PROJECT BASED LEARNING KEGIATAN PRAKARYA KOLASE
USIA 4-5 TAHUN DI KB TUNAS HARAPAN**

SKRIPSI



Oleh:

**NUR ASMA
2286207027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE
PROJECT BASED LEARNING KEGIATAN PRAKARYA KOLASE
USIA 4-5 TAHUN DI KB TUNAS HARAPAN**

SKRIPSI



**Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

**NUR ASMA
2286207027**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asma
NPM : 2286207027
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode
Project Based Learning Kegiatan Prakarya Kolase
Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan.

Menyatakan bahwa Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang tertulis atau diterbitkan orang orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 15 April 2026



Yang Menyatakan,


Nur Asma

2286207027.

LEMBAR PENGESAHAN

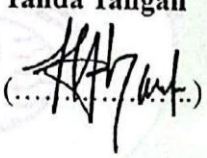
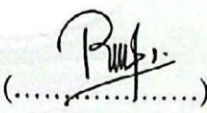
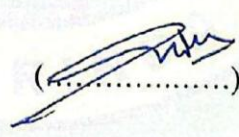
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PROJECT BASED LEARNING KEGIATAN PRAKARYA KOLASE USIA 4-5 TAHUN DI KB TUNAS HARAPAN

SKRIPSI

NUR ASMA
NPM.2286207027

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 15 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim <u>Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd</u> NIDN.1119117801	 (.....)	(15 April 2026)
Pembimbing 1 <u>Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog</u> NIDN.1101118501	 (.....)	(15 April 2026)
Pembimbing 2 <u>Dr. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN.1101067501	 (.....)	(15 April 2026)
Penguji <u>Reni Ardiana, S.Pd., AUD., M.Pd</u> NIDN.1127128301	 (.....)	(15 April 2026)

Samarinda, 15 April 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. Nur Agus Salim, S. Pd., M. Pd
NPM. 2022.084.293

ABSTRAK

Nur Asma. 2026. *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Project Based Learning Kegiatan Prakarya Kolase Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan.* Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Skripsi Dibimbing Oleh Pembimbing I Rizqi Syafrina, M. Psi., Psikolog. Dan Pembimbing II Dr. Andi Aslindah., M. Pd.

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat kemandirian anak yang terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan prakarya kolase dengan menggunakan model *Project Based Learning* di KB Tunas Harapan Jembayan Dalam Kukar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, Meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak pada setiap siklus. Pada pra tindakan, sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang. Setelah siklus I dan II, kemandirian anak meningkat hingga mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Disimpulkan bahwa kegiatan prakarya kolase dapat meningkatkan kemandirian anak, khususnya pada anak kelompok A di taman kanak-kanak.

Kata kunci: Anak Usia_Dini; Kemandirian; *Project Based_Learning*.

ABSTRACT

Nur Asma. 2026. *Improving Children's Independence Through the Project Based Learning Method in Collage Craft Activities For Ages 4-5 Years at KB Tunas Harapan.* Early Childhood Teacher Education Study Program, Faculty Of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Undergraduate Thesis. Supervised by Rizqi Syafrina, M. Psi., Psychologist. And Dr. Andi Aslindah., M.Pd.

This research is based on the low level of children's independence, seen from their lack of ability to carry out activities independently. The purpose of this study is to improve early childhood independence through collage craft activities using the Project Based Learning model at KB Tunas Harapan Jembayan Dalam Kukar. The method used is Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and documentation, then analyzed descriptively quantitatively. The results show an increase in the pre-action, most children were in the undeveloped category. After cycles I and II, their independence improved to the expected and very well-developed categories. Thus, the Project Based Learning model through collage activities can improve early childhood independence. It can be concluded that collage activities improve children's independence, especially in group A kindergarten.

Keywords: Early Childhood; Independence; Project Based Learning.

MOTO DAN PERSEMBAAHAN

MOTO:

“Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan. Aku percaya, setiap pengorbanan, air mata, dan doa tidak pernah sia-sia di sisi Allah.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Masa depan yang baik lahir dari kesesungguhan hari ini dan kesabaran dalam setiap ujian.”

(Terinspirasi dari pemikiran Imam Syafi'i)

“Dalam setiap proses yang penuh perjuangan, selalu ada kekuatan yang Allah berikan untuk tetap bertahan dan melangkah maju.”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya dalam setiap proses kehidupan penulis. Dalam perjalanan yang tidak mudah, penuh dengan tantangan, cobaan, dan berbagai rintangan. Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan, pengharapan, dan keteguhan hati sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini.

Kepada orang tua, suami, dan anak tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat dalam setiap keadaan, serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP



Nur Asma, lahir di Lembonang pada tanggal 11 Juli 1990 merupakan anak kedua dari Alm. Bapak Misran dan Ibu Sapiah. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 08 Loa kulu dan lulus pada tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tunas Inti Bontang dan lulus pada tahun 2005, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) Tenggarong pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008, penulis mulai bekerja sebagai guru di KB Tunas Harapan Jembayan Dalam Kukar. Selama menjalankan tugas sebagai pendidik, penulis memperoleh pengalaman dalam mengajar serta berinteraksi dengan peserta didik. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dengan mengambil program studi Strata Satu (S1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bukit Biru Tenggarong pada tahun 2025, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di KB. Tunas Harapan Jmbayan Dalam sebagai pengalaman praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai tahap akhir pendidikan penulis menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas sekaligus Proposal yang berjudul” Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode *Project Based Learning* Kegiatan Prakarya Kolase Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan” dengan baik. Dalam proses penyusunan laporan PTK ini, penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Nur Agus Salim,S.Pd., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan persetujuan kepada TAS ini.
3. Ibu Mahkamah Brantasari, S. E., M. Pd. Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen pengajar yang telah sabar, dalam membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Ibu Rizqi Syafrina, M. Psi., Psikolog. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) sekaligus selaku pembimbing 1 yang telah banyak membimbing, membantu dan memberikan semangat dorongan kepada penulis sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Andi Aslindah, M. Pd. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing, membantu, mengarahkan, serta memberikan dorongan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Reni Ardiana, S. Pd. AUD., M. Pd selaku dosen penguji saya yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.

7. Ibu/Bapak seluruh dosen dan seluruh petugas administrasi Fakultas Ilmu Kependidikan UWGM Samarinda yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan perkuliahan hingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Kepala KB Tunas Harapan, yang telah bersedia memberikan izin dan menjadi fasilitator secara menyeluruh dalam berjalannya kegiatan pembelajaran dan membantu kelancaran penelitian ini.
9. Rekan guru yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan selalu memberikan kontribusi ilmu, waktu, dan pikirannya sangat bersemangat membantu kelancaran penelitian ini.
10. Peserta didik KB Tunas Harapan yang penulis cintai dan selalu penulis banggakan karna selama proses penelitian telah berkerja sama dengan sangat baik.
11. Orang tua murid yang telah mempersiapkan anak-anak untuk tampil terbaik hadir ke sekolah lengkap dengan bekal maknanya setiap pagi.
12. Orang tua, keluarga, serta sahabat penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril maupun material.
13. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang selalu sabar dan setia menemani perjuangan penulis hingga TAS ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD, serta menjadi tambahan wawasan bagi pembaca pada umumnya.

Samarinda, 15 April 2026

Peneliti,



Nur Asma
2286207027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Diagnosa Permasalahan Kelas	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Metode <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	16
C. Kegiatan Prakarya Kolase Sebagai Media Pembelajaran AUD	20
D. Kajian Penelitian yang Relevan	25
E. Alur Pikir Penelitian.....	27
F. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain Penelitian Tindakan.....	31
B. Waktu Penelitian	33
C. Deskripsi Tempat Penelitian.....	34
D. Subjek dan Karakteristiknya	36

E. Skenario Tindakan.....	38
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan	43
H. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	100
C. Temuan Penelitian.....	105
D. Keterbatasan Penelitian.....	107
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	110
A. Simpulan	110
B. Implikasi.....	112
C. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kondisi Awal Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun KB Tunas Harapan....	4
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Perkembangan Kemandirian Anak	42
Tabel 3.2 Skala Penilaian Perkembangan Anak	43
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemandirian Anak	44
Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pra Tindakan	49
Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus I	55
Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus I...	60
Tabel 4.4 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Ketiga Siklus I ...	64
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Tindakan Siklus I	68
Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan dan Setelah Siklus I	69
Tabel 4.7 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus II	77
Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus II ..	82
Tabel 4.9 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Ketiga Siklus II ..	89
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Melalui KegiatanPrakarya Kolase Tindakan Siklus I	93
Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.....	95
Tabel 4.12 Rekapitulasi Persentase Kemandirian Anak Per Aspek pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II.	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	27
Gambar 3.1 Bagan Siklus PTK Mode Kemmis & McTaggart.....	31
Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Tindakan	49
Gambar 4.2 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Pertama Siklus I	53
Gambar 4.3 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus I	58
Gambar 4.4 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Ketiga Siklus I	66
Gambar 4.5 Grafik Parbandinagan Hasil Observasi Pra Tindakan dan Setelah Siklus I.....	70
Gambar 4.6 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Pertama Siklus II	79
Gambar 4.7 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Kedua Siklus II	85
Gambar 4.8 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Ketiga Siklus II	91
Gambar 4.5 Grafik Parbandinagan Hasil Observasi Pra Tindakan, Tindakan Siklus I dan Tindakan Siklus II	96

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Rubrik Penilaian Kemandirian Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Pada Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Jembayan Dalam.....	118
Lampiran 2. Modul Ajar Siklus I dan Siklus II.....	119
Lampiran 3. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pra Tindakan.....	130
Lampiran 4. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Siklus I.....	131
Lampiran 5. Catatan Lapangan Pada Pertemuan Siklus I.....	134
Lampiran 6. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Siklus II ...	138
Lampiran 7. Catatan Lapangan Pada Tindakan Siklus II.....	141
Lampiran 8. Foto Kegiatan Penelitian Kemandirian anak pada kegiatan prakarya kolase di KB Tunas Harapan Kelas A Usia 4-5 Tahun	144
Lampiran 9. Surat ijin melakukan penelitian	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun-tahun pembentukan kehidupan seorang anak, yang umumnya dikenal sebagai "masa keemasan," terdapat fase pendidikan penting yang dikenal sebagai Prasekolah dan Perkembangan Awal Tahun (PAUD). Pertumbuhan pesat terjadi di beberapa area perkembangan anak pada saat ini, dan area-area ini membutuhkan stimulasi khusus untuk mencapai potensi penuhnya. Kapasitas kognitif dan sosio-emosional, yang menjadi dasar perkembangan anak di masa depan, sebagian besar terbentuk selama masa ini, menurut Santrock (2018). Saat tumbuh dewasa, seseorang harus menumbuhkan rasa kemandirian. Anak yang mandiri adalah anak yang dapat melakukan berbagai tugas tanpa pengawasan orang dewasa, yang dapat membuat keputusan dasar sendiri, dan yang bertanggung jawab penuh atas tindakannya. Indikator awal kemandirian, menurut Sujiono (2013), adalah mengambil kendali atas kehidupan sendiri dan mampu menyelesaikan tugas-tugas rutin tanpa bantuan.

Selain itu, menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1963), anak-anak mengalami periode pertumbuhan yang dikenal sebagai tahap inisiatif versus peran serta, ketika mereka mulai merasa perlu melakukan sesuatu sendiri. Memberi anak-anak kesempatan untuk menunjukkan inisiatif mereka membantu mereka menjadi orang dewasa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya juga benar: anak-anak menjadi terlalu bergantung pada orang dewasa dan tidak mampu mengambil keputusan ketika mereka terlalu dibatasi.

Secara ideal, anak usia 4-5 tahun diharapkan telah mampu menunjukkan perilaku mandiri, seperti memulai kegiatan tanpa bantuan, menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta bertanggung jawab terhadap alat dan hasil pekerjaannya. Hal ini juga sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yang menekankan pentingnya perkembangan aspek sosial-emosional, khususnya kemandirian. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di KB Tunas Harapan, masih ditemukan bahwa tingkat kemandirian anak belum berkembang optimal. Dari 10 anak usia 4-5 tahun, ada sebanyak 7 orang anak belum memperlihatkan perilaku mandiri secara optimal. Hal ini terlihat ketika anak masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan, seperti menggunakan alat, menyusun bahan, menempel bahan kolase, menyelesaikan tugas, serta lebih sering menunggu arahan guru dibandingkan berinisiatif sendiri.

Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa anak cenderung tidak menyelesaikan tugas secara mandiri dan lebih memilih meminta bantuan. Ketika bermain, anak juga belum terbiasa merapikan kembali alat permainan yang telah digunakan. Bahkan dalam kegiatan sederhana, anak yang mengalami kesulitan seringkali langsung menyerah dan tidak berusaha memperbaiki hasil kerjanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak masih rendah dan belum sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan masa depan seorang anak, terutama kemampuan mereka untuk memecahkan masalah sendiri dan tingkat kepercayaan diri mereka, mungkin

terpengaruh oleh penyakit ini jika tidak segera diobati. Upaya dalam pendidikan harus difokuskan untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan energik.

Paradigma Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah salah satu alternatif yang mungkin. Dengan menggunakan metodologi ini, anak-anak dapat berpartisipasi dalam semua tahapan proyek, dari *brainstorming* hingga penyelesaian, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan melakukan. Partisipasi dalam kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk mandiri dan menyelesaikan sesuatu sendiri. Dalam penelitian ini, kerajinan kolase digunakan untuk melaksanakan PjBL. Kualitas pembelajar usia dini, yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, dipertimbangkan ketika memilih latihan ini. Tujuan dari kerajinan ini adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri dengan membiarkan mereka memilih bahan mereka sendiri, menyatukannya, dan merekatkannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan prakarya kolase untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB Tunas Harapan, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan pembelajaran seperti:

1. Tingkat Kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas masih tergolong rendah.
2. Anak masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap bantuan guru saat mengerjakan kegiatan.
3. Sebagian anak memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
4. Anak belum menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, maupun penggunaan alat dan bahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar dapat mendorong keberanian mencoba, bertanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil identifikasi permasalahan kemandirian anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kondisi Awal Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan

Aspek Kemandirian	Jumlah Anak Belum Mampu	Jumlah Anak Sudah Mampu	Persentase Belum Mampu
Mampu memulai kegiatan tanpa bantuan guru	6	4	60%
Mampu memilih dan menggunakan alat/bahan	7	3	70%
Mampu menyelesaikan tugas sampai selesai	7	3	70%
Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya	8	2	80%
Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karya	5	5	50%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lebih dari separuh anak masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku mandiri. Beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut antara lain:

1. Anak terbiasa memperoleh bantuan dari guru maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.
2. Guru sering kali langsung memberi bantuan sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk mencoba sendiri.
3. Lingkungan belajar belum memberikan tantangan yang dapat menumbuhkan sikap mandiri pada anak.
4. Orang tua cenderung bersikap protektif dan belum membiasakan anak untuk mandiri di rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta diagnosis permasalahan yang di temukan di kelas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Projek Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan prakarya kolase anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan prakarya kolase di KB Tunas Harapan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak.
- b. Menjadi bahan kajian teoritis mengenai penerapan *Project Based Learnin* (PjBL) di lembaga PAUD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam menumbuhkan kemandirian anak.
- b. Bagi Anak: Memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, kemandirian, dan tanggung jawab.
- c. Bagi Lembaga PAUD: Menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi untuk penelitian sejenis dengan konteks dan variabel yang berbeda.
- e. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pembiasaan kemandirian anak sejak dini di lingkungan rumah.
- f. Bagi pemerintah: Menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis pembelajaran inovatif yang mendukung pembentukan karakter mandiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemampuan anak untuk terlibat dalam berbagai tugas tanpa pengawasan orang dewasa sangat penting untuk perkembangan mereka menjadi dewasa muda yang mandiri. Sebagai bagian dari kompetensi ini, mereka mampu memikul tanggung jawab yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan membuat keputusan dasar. Parker (2005) menyatakan bahwa kemandirian berarti mampu mengendalikan perilaku sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi, membuat pilihan, dan berperilaku bebas sambil tetap mendapatkan pengawasan dari orang dewasa adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kemandirian dalam konteks kehidupan awal, daripada membiarkan mereka sendirian tanpa arahan.

Ketika anak-anak mampu mengurus diri sendiri, melakukan pekerjaan rumah tangga dasar, dan terlibat dengan lingkungan sosial mereka, itu menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih mandiri, menurut Sujiono (2013). Stimulasi yang konsisten dengan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak. Menurut Hurlock (2011), tingkat kemandirian seorang anak tumbuh seiring dengan usia kronologis dan pengalaman kelasnya. Terdapat korelasi antara tingkat kepercayaan

diri seorang anak dan frekuensi mereka diizinkan untuk menyelesaikan tugas tanpa pengawasan orang dewasa.

Dari sudut pandang ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kapasitas kemandirian anak usia dini paling baik tercermin dari tingkat otonomi mereka dalam melakukan tugas-tugas rutin, membuat keputusan terbatas, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas kesejahteraan diri sendiri.

Menurut studi Sulaeman, Purwanti, dan Mulyadi (2024), perkembangan kemandirian anak yang ideal dapat terjadi ketika anak-anak usia dini secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan untuk membuat penilaian dasar. Selain itu, penelitian ini memverifikasi bahwa kemandirian anak yang sedang berkembang sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan sekitar dan memperoleh pengalaman langsung. Akibatnya, rutinitas dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri di tahun-tahun awal.

Teori perkembangan psikososial yang dipaparkan Erik Erikson (1950) meletakkan dasar untuk memahami bagaimana kemandirian anak usia dini dipupuk. Di awal kehidupan, anak-anak melewati tahapan otonomi vs. rasa malu dan ketidakpastian, serta inisiatif vs. rasa bersalah, menurut Erikson. Rasa otonomi dan kemandirian anak terbentuk selama periode perkembangan kritis ini. Anak-anak pada usia ini sangat termotivasi untuk menjelajahi hal-hal baru sendiri, mencoba hal-hal baru, dan menunjukkan inisiatif. Kepercayaan diri dan tanggung jawab dapat berkembang pada anak-anak ketika mereka diberikan sumber daya dan

dukungan yang mereka butuhkan. Sebaliknya, anak-anak mungkin mulai mempertanyakan diri sendiri dan bergantung pada orang lain jika mereka terus-menerus dibatasi dalam kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal baru. Akibatnya, rumah dan ruang kelas memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sebagai pembelajar mandiri.

Pandangan Erikson tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Pusari, serta Kusumaningtias (2022) yang menampakkan jika perkembangan kemandirian anak usia dini akan berlangsung secara optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan anak secara langsung dalam berbagai kegiatan yang menuntut tanggung jawab serta pengambilan keputusan sederhana terbukti mampu meningkatkan sikap mandiri, rasa percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian bukanlah kemampuan yang muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan pemberian stimulasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Damayanti, Pusari, dan Kusumaningtias (2019) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Anak yang diberi kesempatan mencoba, melakukan kesalahan, kemudian memperbaiki hasil pekerjaannya sendiri akan belajar bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan konsep Erikson yang

menekankan pentingnya pemberian kepercayaan kepada anak agar inisiatif dan otonomi dapat berkembang secara positif sejak usia prasekolah.

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menanggapi kebutuhan, dan menyelesaikan aktivitas tanpa terlalu bergantung pada orang lain adalah apa yang dimaksud Mushafa ketika ia mengatakan bahwa anak-anak itu mandiri (seperti dikutip dalam Pangestu dan Saparahayuningsih, 2019). Sikap mandiri adalah sikap yang berkembang melalui pengulangan dan paparan langsung terhadap tugas-tugas rutin di rumah dan di kelas. Anak-anak yang mampu mengelola aktivitas mereka sendiri dan bertindak mandiri akan menunjukkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, akuntabilitas, dan pengendalian diri.

Pandangan Mushafa didukung oleh Pangestu dan Saparahayuningsih, yang menekankan perlunya menumbuhkan kemandirian pada anak-anak usia dini melalui pengalaman pendidikan yang memungkinkan mereka untuk mengambil bagian aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri. Kemampuan anak-anak untuk menjadi mandiri terhambat oleh praktik kelas yang berat sebelah dan oleh guru yang terlalu banyak ikut campur. Akibatnya, agar anak-anak dapat mengembangkan kemandirian mereka secara maksimal, guru harus merencanakan pelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan sendiri, mencoba hal-hal baru, dan menyelesaikan proyek sendiri.

Pandangan-pandangan ini membawa kita pada definisi kemandirian anak usia dini sebagai berikut: kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sesuai dengan usia, pengambilan keputusan pada tingkat dasar, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Stimulasi dan pembelajaran yang berfokus pada anak dapat

membantu mengembangkan bakat-bakat ini. Menurut Erikson, anak-anak memperoleh otonomi ketika mereka diizinkan untuk membuat keputusan dan bertindak sendiri, tetapi terlalu banyak aturan dan peraturan dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.

2. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Antara usia empat dan lima tahun, anak-anak melewati masa prasekolah, di mana mereka mengalami kemajuan pesat dalam perkembangan fisik, sosial-emosional, linguistik, dan kognitif. Selama masa ini, balita mulai menunjukkan minat untuk melakukan berbagai hal sendiri. Anak-anak ini memiliki keinginan yang tak terpuaskan untuk menemukan hal-hal baru dan sering kali dapat memecahkan masalah sendiri. Menurut Erikson (1963), anak-anak dalam kelompok usia ini sedang melewati fase inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai merasakan kebutuhan untuk melakukan berbagai hal sendiri. Anak-anak mengembangkan rasa kemandirian dan kompetensi ketika diberi kesempatan untuk bekerja menuju tujuan mereka sendiri.

Pandangan tersebut didukung oleh Santrock (2018) yang menyatakan bahwa pada tahap usia ini, anak mulai dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti memilih mainan, mengikuti peraturan yang mudah, menyelesaikan aktivitas, dan merapikan kembali peralatan yang telah digunakan. Anak juga mulai menyadari konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil. Menurut Suyadi dan Ulfah (2017), ciri-ciri kemandirian pada anak berusia 4-5 tahun terlihat dari kemampuan mereka dalam merawat diri sendiri, mengambil keputusan sederhana dengan keberanian, menunjukkan rasa percaya diri, serta tidak selalu

selalu memerlukan bantuan dari guru. Dengan demikian, ciri khas kemandirian pada anak usia 4-5 tahun diungkapkan melalui kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas, percaya diri, serta berani mencoba menyelesaikan masalah sesuai kemampuan.

Menurut studi Fitri dan Lestari (2023), anak-anak berusia 4–5 tahun yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek aktif menunjukkan kemandirian yang lebih besar dibandingkan mereka yang mengikuti pembelajaran tradisional. Anak-anak tersebut memperoleh rasa percaya diri, belajar tanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak berusia empat hingga lima tahun dapat mengembangkan rasa kemandirian melalui keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan praktis.

3. Indikator Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Bukti kemandirian pada anak usia 4-5 tahun dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk secara mandiri melaksanakan aktivitas sehari-hari dan menyelesaikan tugas, menurut teori kemandirian anak usia dini Erikson, Parker, Sujiono, dan Mushafa serta Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Kemandirian yang dimiliki anak tidak hanya ditunjukkan melalui aspek fisik, melainkan juga mencakup elemen sosial- emosional serta sikap mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Indikator-indikator mengenai kemandirian bagi anak yang berusia 4-5 tahun dalam studi ini dibuat sebagai landasan untuk menyusun instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi, yang berfungsi untuk mengamati perubahan perilaku kemandirian anak selama

penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase pada setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan kajian teori dan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun, indikator kemandirian anak yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Anak mampu memilih alat dan bahan kegiatan kolase secara mandiri.
2. Anak mampu menggunakan alat dan bahan sesuai fungsi dan arahan.
3. Anak mampu menyelesaikan kegiatan prakarya kolase hingga selesai tanpa bantuan langsung.
4. Anak bertanggung jawab terhadap alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan berlangsung.
5. Anak menunjukkan rasa percaya diri terhadap hasil karya yang dibuat dan berani menunjukkan hasil karya.
6. Anak tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam proses pembuatan kolase dan berusaha menyelesaikan tugasnya.
7. Anak mampu merapikan kembali alat dan bahan kegiatan setelah kegiatan kolase selesai.

Dengan menggunakan metrik ini, kita dapat melihat seberapa besar peningkatan kemandirian siswa sebagai hasil dari penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui kegiatan kerajinan kolase.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Perkembangan *Self-reliance* anak dipengaruhi oleh elemen yang datang dari dalam diri mereka serta elemen yang berasal dari luar. Elemen yang bersumber dari dalam merupakan faktor internal, sedangkan elemen yang bersumber dari

lingkungan sekeliling adalah faktor eksternal. Hurlock (2018), menyatakan bahwa, faktor internal yang memiliki pengaruh meliputi:

- a. Kematangan Usia
- b. Kesiapan Mental
- c. Kemampuan Fisik
- d. Dan Motivasi

Kemungkinan perilaku otonom yang lebih besar pada anak-anak dikaitkan dengan tingkat kesiapan perkembangan mereka. Beberapa contoh pengaruh eksternal yang dikutip oleh Santrock (2018) meliputi metode pengasuhan, lingkungan rumah, kesempatan pendidikan anak, dan sejauh mana anak diizinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sendiri. Anak-anak kecil yang didorong untuk mengambil inisiatif sering tumbuh dengan moral dan kepercayaan diri yang lebih kuat. Selain itu, pendidik memiliki peran kunci dalam membantu siswa menjadi lebih mandiri dengan merancang pelajaran yang mendorong keterlibatan siswa, eksperimen, dan permainan mandiri.

Menurut Suyadi (2017), guru memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pembelajaran yang fokus pada anak. Penting bagi guru untuk memberikan kesempatan untuk menjalani aktivitas secara mandiri, menumbuhkan percaya diri, dan memberikan membimbing tanpa mengendalikan sepenuhnya proses belajar. Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAUD dalam memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan dukungan emosional yang positif dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian anak. Manit, Rahmawati, dan Putri (2024) mendapati jika kemandirian

anak usia dini dibentuk oleh unsur-unsur lingkungan sekolah dan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diberikan, jelas bahwa ada beberapa aspek yang saling terkait yang memengaruhi bagaimana anak-anak memperoleh kemandirian mereka.

5. Ciri-ciri kemandirian anak usia 4-5 tahun

- a. Mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan.
- b. Berani mencoba melakukan kegiatan sendiri.
- c. Tanggung jawab terhadap alat dan bahan yang digunakan
- d. Percaya diri terhadap hasil pekerjaan.
- e. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- f. Mampu mengikuti aturan sederhana.
- g. Mampu merapikan kembali perlengkapan setelah digunakan.

Ciri-ciri ini menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang sehat dan khas untuk anak usia dini. Penelitian terbaru menampakkan jika pembelajaran berbasis aktivitas dan proyek nyata dapat meningkatkan munculnya perilaku mandiri dan tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun (Rahmawati et al., 2023; Jurnal Obsesi, 2024). Ciri-ciri kemandirian di atas menjadi dasar dalam menentukan indikator observasi pada penelitian ini, khususnya dalam kegiatan prakarya kolase yang menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab anak selama proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berfokus pada anak serta memberi kesempatan untuk bereksplorasi secara mandiri terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat

intruktif (Wulandari & Fitriani, 2022; Hidayah et al, 2024). Berdasarkan berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat di pahami bahwa kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berhubungan. Namun, dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas ini, lingkungan sekolah, terutama strategi pembelajaran yang digunakan guru, merupakan faktor yang paling relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini memusatkan upaya peningkatan kemandirian anak melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan prakarya kolase. Metode tersebut memberikan peluang kepada anak untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan tanggung jawab, serta menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Metode *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Metode *Project Based Learning*

Salah satu pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menekankan partisipasi aktif siswa dalam pembuatan hasil akhir. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis masalah (PjBL) melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggali masalah kehidupan nyata. Anak-anak terlibat dalam setiap langkah proses, mulai dari brainstorming hingga menyelesaikan pembuatan. Dengan menggunakan aktivitas dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti membuat karya seni, mendesain barang-barang kecil, atau menjelajahi lingkungan sekitar, PjBL dipraktikkan dalam pendidikan anak usia dini. Wena (2011) menambahkan bahwa PjBL mampu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama.

2. Karakteristik Metode *Project Based Learning* dalam PAUD

Metode *Project Based Learning* memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan metode pembelajaran konvensional. Menurut Katz Chard (2000), karakteristik utama PjBL adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, berorientasi pada proses, serta menekankan keterlibatan aktif anak dalam setiap tahap kegiatan. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, memilih, dan mengeksplorasi kegiatan sesuai minat dan kemampuannya. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep *Project Based Learning* yang dikembangkan dari *Project Method* oleh Kilpatrick (1981) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Thomas (2000) serta Larmer, Mergendoller, dan Boss Melalui Buck Institute For Education, yang menekankan karakteristi PjBL sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada anak.
- b. Kegiatan dilakukan melalui proyek nyata dan bermakna.
- c. Anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Menekankan proses sekaligus hasil karya.
- e. Mengembangkan kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.
- f. Guru berperan sebagai fasilitator.

3. Tahapan PjBL menurut Kemendikbud (2014):

1. Menentukan pertanyaan atau tantangan dasar.
2. Menyusun rencana proyek.
3. Menentukan jadwal kegiatan.
4. Melaksanakan proyek dengan bimbingan guru.
5. Melakukan pemantauan dan evaluasi proses

6. Menampilkan hasil karya.

Melalui tahapan ini, anak dilatih untuk berinisiatif, mengatur kegiatan, bekerja sama, dan bertanggung jawab hingga menghasilkan produk.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Project Based Learning (PjBL)* di PAUD

Metode *Project Based Learning* memiliki berbagai kelebihan dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Thomas (2000), PjBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir, serta menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Dalam PAUD, metode ini membantu anak belajar melalui pengalaman nyata yang bermakna. Kelebihan lain PjBL adalah kemampuannya dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Santrock (2018), pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah sederhana dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Anak belajar mengelola emosi, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Namun demikian, PjBL juga memiliki kelemahan. Menurut Suyadi dan Ulfah (2017), penerapan PjBL membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang cukup, serta kesiapan guru dalam mengelola kelas. Apabila guru kurang memberikan arahan yang tepat, anak dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek. Penelitian terbaru oleh Ananda dan Fitriana (2024) menunjukkan bahwa kelemahan PjBL dapat diminimalisir dengan perencanaan kegiatan yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Dengan bimbingan yang tepat, metode PjBL tetap efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak.

5. Relevansi Metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan Pengembangan Kemandirian Anak

Metode *Project Based Learning* sangat relevan untuk mengembangkan kemandirian anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas sendiri. Anak belajar memilih atal, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas. Oleh karena itu, metode ini sesuai digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dinMenurut Erikson (1963), anak usia prasekolah membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif dan melakukan aktivitas secara mandiri. PjBL memberikan ruang bagi anak untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas, sehingga mendukung perkembangan inisiatif dan kemandirian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Parker (2005) menyatakan bahwa kemandirian akan berkembang apabila anak diberikan kepercayaan untuk mengelola tugasnya sendiri. Dalam penerapanPjBL, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kegiatan, sehingga sikap mandiri dapat tumbuh secara alami. Studi terbaru oleh Fitri dan Lestari (2023) menampakkan jika penerapan PjBL melalui kegiatan prakarya di PAUD mampu meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada guru.

C. Kegiatan Prakarya Kolase Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Kegiatan Prakarya Kolase

Proses artistik kolase melibatkan penataan berbagai material di permukaan datar dalam pola atau gambar tertentu. Bahan yang digunakan dapat berupa kertas warna, daun kering, biji-bijian, kain perca, kapas, atau bahan bekas lainnya. Kegiatan kolase sesuai diterapkan pada anak usia dini karena, sederhana, menarik, dan menyenangkan. Menurut Suwarna (2016) kegiatan kolase bermanfaat untuk mengembangkan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, serta kemandirian anak. Partisipasi aktif yang lebih besar dari anak-anak usia dini dalam pendidikan anak usia dini dapat dicapai melalui kegiatan kolase, menurut penelitian baru oleh Rahmawati dan Sari (2023). Karena sifat kolase yang nyata dan menyenangkan sebagai alat pembelajaran, anak-anak tampaknya lebih terlibat, memperhatikan, dan bersemangat untuk mengambil bagian dalam kegiatan. Berdasarkan hasil ini, kegiatan kolase merupakan cara yang bagus bagi anak-anak usia dini untuk belajar.

2. Tujuan Kegiatan Prakarya Kolase dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan seni kolase tidak hanya mendorong anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga mencakup berbagai topik perkembangan. Tujuan kegiatan kolase di prasekolah dan taman kanak-kanak, menurut Susanto (2017), adalah untuk membantu anak-anak membangun keterampilan motorik halus, mengekspresikan diri secara kreatif, dan berpikir kritis. Dengan bereksperimen dengan berbagai bahan, anak-anak belajar untuk mengomunikasikan pikiran mereka secara visual. Proyek seni kolaboratif, seperti kolase, dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa kemandirian dan

tanggung jawab mereka. Anak-anak dapat berkreasi dengan menyiapkan ruang kerja mereka sendiri, mengumpulkan perlengkapan mereka sendiri, dan membersihkan setelah selesai. Proses ini melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekitar (Sujiono 2013). Penelitian terbaru oleh Putri dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran melalui kegiatan kolase tidak hanya tercapai pada aspek seni, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak, khususnya kemandirian dan rasa percaya diri. Anak yang terbiasa mengikuti kegiatan kolase menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri dan memiliki kebanggaan terhadap hasil karyanya.

Jenis kolase antara lain:

- a. Kolase kertas (majalah, karton, kertas warna).
- b. Kolase bahan alam (daun kering, biji-bijian, pasir).
- c. Kolase kain (perca, flannel).
- d. Kolase campuran.

Dalam konteks PAUD, kolase dipilih karena sederhana, mudah dilakukan, namun tetap menantang bagi anak. Anak di beri kesempatan memilih bahan, menggunting, menempel, dan menyusun karya sesuai ide masing-masing. kegiatan ini sangat relevan dengan prinsip PjBL yang menekankan partisipasi aktif dan kemandirian anak.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Prakarya Kolase untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Pelaksanaan kegiatan prakarya kolase untuk anak usia 4-5 tahun perlu dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Suyadi (2017), Langkah awal kegiatan kolase adalah tahap persiapan, yaitu guru menyiapkan tema, alat, dan bahan yang aman serta sesuai dengan kemampuan anak. Untuk membantu siswa mendapatkan gambaran tentang apa yang akan datang, guru juga dapat menawarkan latihan kolase dasar pada tahap ini. Anak-anak kemudian diajak untuk memilih bahan dan mulai menempel sesuai dengan ide mereka sendiri selama kegiatan kolase, yang berlangsung setelah langkah pemilihan. Untuk mendorong inovasi dan otonomi, Susanti (2017) menekankan bahwa guru harus mengambil peran sebagai fasilitator pada tingkat ini, memberikan arahan secukupnya tanpa terlalu mengontrol. Penyelesaian dan kenikmatan karya merupakan langkah terakhir. Aktivitas yang menunjukkan kepada anak-anak bahwa usaha mereka dihargai sangat penting untuk mengembangkan rasa harga diri dan tanggung jawab mereka (Sujiono, 2013). Ananda dan Fitriani (2023) menemukan bahwa anak-anak yang proyek kolasenya diizinkan untuk dipamerkan dan didiskusikan memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang proyeknya tidak diizinkan.

4. Peran Kegiatan Prakarya Kolase dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Ketika anak-anak masih kecil, mereka sangat diuntungkan dengan terlibat dalam kegiatan kreatif kolase, yang membantu mereka menjadi lebih

mandiri. Parker (2005) berpendapat bahwa balita belajar mandiri ketika mereka diizinkan untuk menangani dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga sendiri. Dalam kegiatan kolase, anak belajar mengatur alat dan bahan, menentukan Langkah kerja, serta menyelesaikan tugas hingga tuntas, sehingga sikap mandiri dapat tumbuh secara alami. Rasa otonomi anak-anak usia dini dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan kerajinan yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab individu. Ketika anak-anak berperan aktif dalam proyek seni, hal itu menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja secara mandiri dan bangga dengan hasil karya mereka.

5. Kegiatan Prakarya Kolase dalam Konteks *Project Based Learning*

Kegiatan prakarya kolase sangat relevan dilakukan dalam konteks *Project Based Learning* karena memenuhi karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas yang melibatkan anak-anak dalam perancangan, pelaksanaan, dan penyelesaian suatu tugas dikenal sebagai proyek dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) (Katz dan Chard (2000)). Anak-anak usia dini (berusia empat hingga lima tahun) dapat melakukan proyek kolase dasar. Kerajinan tangan menawarkan peluang pendidikan yang relevan dan bermakna. Anak-anak memperoleh pengetahuan melalui pengambilan keputusan, pemecahan masalah kecil, dan kepemilikan atas pekerjaan mereka, yang semuanya berpuncak pada hasil akhir (Bell 2010). Sejalan dengan hal ini, Fitri dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAUD, khususnya melalui kerajinan kolase. Harga diri anak, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja secara

mandiri semuanya berkembang. Anak-anak berusia empat hingga lima tahun dapat memperoleh manfaat besar dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), dan penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan kolase adalah cara yang bagus untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri.

6. Hubungan Metode *Project Based Learning* Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Agar anak-anak usia dini menjadi mandiri, lingkungan pendidikan mereka harus mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan serta hasil yang mereka capai. Anak-anak prasekolah, menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963), memiliki kemauan yang kuat untuk mencoba hal-hal baru sendiri, suatu ciri yang dikenal sebagai tahap inisiatif versus rasa bersalah. Dalam hal membantu anak-anak usia empat hingga lima tahun mengembangkan rasa kemandirian mereka, pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek sangat ideal karena memungkinkan mereka untuk memimpin inisiatif yang terorganisir. Sains mendukung kemampuan ini dengan bukti. Penelitian oleh Damayanti, Pusari, dan Kusumaningtias (2019) menunjukkan bahwa kegiatan prakarya yang dilaksanakan melalui pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini, khususnya dalam hal menyelesaikan tugas tanpa bantuan dan tanggung jawab terhadap hasil kegiatan. Penelitian lain oleh Fitri dan Lestari (2023) juga menemukan bahwa penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase di PAUD secara signifikan meningkatkan kemandirian anak dan rasa percaya diri anak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Anak-anak berusia empat hingga lima tahun dapat memperoleh manfaat besar dari peningkatan otonomi yang diperoleh dari partisipasi dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek, seperti proyek kerajinan kolase, sesuai dengan uraian teoritis dan temuan empiris yang telah disebutkan di atas. Kegiatan kolase berfungsi sebagai proyek nyata yang memberdayakan anak-anak untuk belajar secara mandiri, sementara PjBL menawarkan kerangka pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada anak. Jadi, di KB Tunas Harapan, peneliti berpikir bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, ketika diterapkan pada kegiatan seni kolase, adalah cara yang bagus untuk membantu anak-anak berusia 4-5 tahun menjadi lebih mandiri.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL maupun kegiatan kolase dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Penelitian terdahulu menjadi dasar bahwa metode ini layak diterapkan dalam penelitian.

1. Penelitian Rahmawati (2019)

Dilakukan di KB Kelompok B Yogyakarta dengan hasil bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas, mengatur alat, dan bertanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan kegiatan prakarya sebagai media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rahmawati (2019) belum mengintegrasikan kegiatan prakarya ke dalam kerangka *Project Based Learning* secara sistematis, sedangkan penelitian ini

menggabungkan kegiatan prakarya kolase dengan tahapan *Project Based Learning*, mulai dari perencanaan proyek hingga evaluasi hasil kegiatan.

2. Penelitaian Syamsudin (2020)

Menunjukkan bahwa kegiatan proyek berbasis prakarya mendorong anak untuk lebih percaya diri, berani mencoba, dan terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru. Persamaan penelitian ini adalah dalam hal fokus pada pengembangan kemandirian anak melalui pembelajaran aktif. Adapun perbedaannya penelitaian Syamsudin (2020) tidak secara spesifik menggunakan metode *Project Based Learning* dan tidak memfokuskan pada satu jenis kegiatan tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan metode *Project Based Learning* dengan kegiatan prakarya kolase sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian anak.

3. Penelitian Nuraini (2021)

Menggunakan kegiatan kolase di KB B Surabaya. Hasilnya, anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek motorik halus dan sikap tanggung jawab, termasuk dalam merapikan alat dan menyelesaikan karya. Baik penelitian penulis maupun Nuraini (2021) berupaya membuat anak-anak usia dini lebih mandiri dengan memfokuskan perhatian pada anak-anak itu sendiri di dalam kelas. Terdapat perbedaan dalam struktur tugas pendidikan. Pembelajaran Berbasis Proyek menjadi fokus penelitian Nuraini (2021), sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapannya pada kegiatan seni kolase untuk anak usia 4-5 tahun.

4. Penelitian Luar Negeri- Thomas (2000)

Menjelaskan efektivitas PjBL dalam Pendidikan anak usia dini di Amerika Serikat. Anak-anak yang mengikuti proyek menunjukkan peningkatan inisiatif, rasa ingin tahu, dan kemandirian dalam belajar.

- a. Persamaan penelitian ini: persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Project Based Learning* sebagai pendekatan utama pembelajaran.
- b. Perbedaan: penelitian ini lebih spesifik menggunakan PjBL berbasis kolase untuk anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan, dengan fokus pada perilaku kemandirian sehari-hari, serta perbedaan besar terletak pada tempat penelitian ini dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan yang kuat dari penelitian terdahulu, namun tetap memiliki kebaruan (*novelty*) karena menggabungkan PjBL dengan kolase sebagai kegiatan proyek untuk meningkatkan kemandirian anak.

E. Alur Pikir Penelitian

Bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak adalah kapasitas mereka untuk mandiri, yang harus didorong sejak usia dini. Pada tahap perkembangan inisiatif, yang biasanya terjadi antara usia empat dan lima tahun, anak-anak mulai menunjukkan minat untuk melakukan sesuatu sendiri. Namun kesan pertama di KB Tunas Harapan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak-anak masih kurang. Anak-anak pada tahap ini umumnya membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, mereka tidak nyaman membuat keputusan yang paling mendasar sekalipun, dan mereka belum tahu

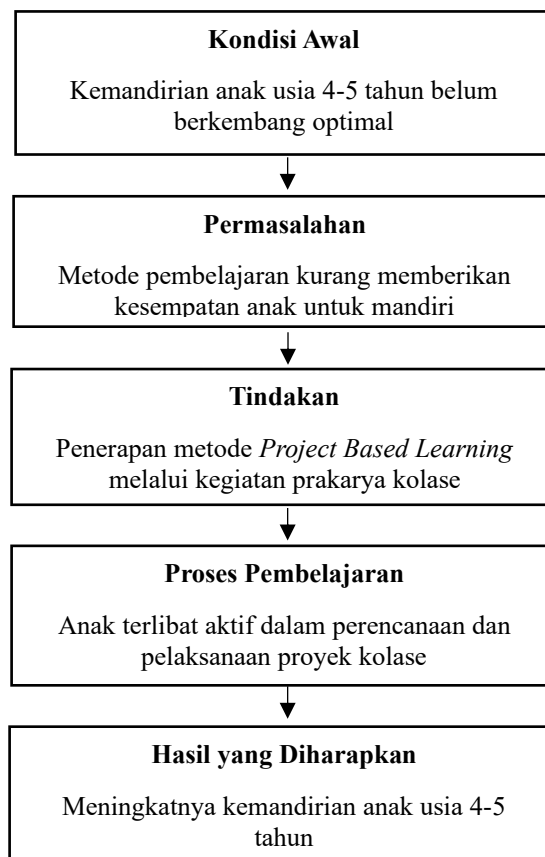
bagaimana bertanggung jawab atas peralatan mereka atau hasil dari aktivitas mereka.

Praktik pendidikan tradisional yang gagal melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka sendiri merupakan elemen yang berkontribusi terhadap kurangnya otonomi anak. Anak-anak tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengelola tugas dan menyelesaikan sesuatu secara mandiri melalui pembelajaran yang berpusat pada guru. Jadi, kita membutuhkan strategi pengajaran yang memungkinkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri saat belajar dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam penyelesaian proyek sebagai bagian dari Pembelajaran Berbasis Proyek, pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak.

Dengan bantuan guru mereka, siswa bekerja dalam kelompok kecil pada proyek yang mereka rancang, kembangkan, dan selesaikan. Pendekatan ini sejalan dengan cara anak-anak berusia empat hingga lima tahun belajar dengan baik, yaitu melalui pengalaman praktis sehari-hari. Karena kesesuaiannya dengan karakteristik masa kanak-kanak awal, kerajinan kolase dipilih sebagai format proyek untuk implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. Kegiatan kolase mencakup aktivitas memilih bahan, menyusun, menempel, dan menyelesaikan karya hingga selesai. Melalui kegiatan tersebut, anak dilatih untuk menggunakan alat dan bahan secara mandiri, membuat keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap hasil karya yang dibuatnya. Dengan demikian, kegiatan prakarya kolase dapat menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi kemandirian anak.

Siswa-siswi KB Tunas Harapan, yang berada di kelas empat dan lima, akan berpartisipasi dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek yang menggunakan kolase sebagai upaya untuk menumbuhkan otonomi yang lebih besar dalam pembelajaran mereka. Ketika siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bimbingan terus-menerus dari guru, menunjukkan inisiatif, dan mengakui kesalahan mereka, kita dapat mengatakan bahwa mereka telah tumbuh lebih mandiri. oleh karena itu, metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase dipandang sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori mengenai kemandirian anak usia dini, metode *Project Based Learning*, kegiatan prakarya kolase, hasil penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian yang telah dijelaskan pada Bab II, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"Penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan."

Hipotesis tersebut disusun berdasarkan asumsi bahwa metode *Project Based Learning* memberikan peluang kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian suatu proyek. Melalui kegiatan prakarya kolase, anak dibiasakan memilih serta menggunakan alat dan bahan secara mandiri, menuntaskan kegiatan yang dilakukan, bertanggung jawab terhadap alat maupun hasil karya, serta menampilkan rasa percaya diri. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun yang memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung. Oleh karena itu, apabila metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase diterapkan secara terarah dan berkelanjutan dalam pembelajaran, maka kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan diharapkan meningkat, yang ditunjukkan melalui indikator-indikator kemandirian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

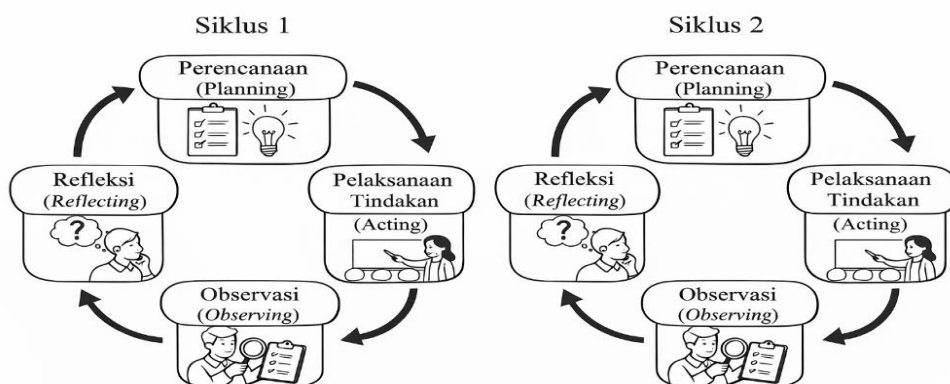
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kerangka kerja penelitian merujuk pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mengedepankan model siklus spiral berkelanjutan. Secara sistematis setiap siklus dalam model ini mengintegrasikan empat tahapan fungsional, antara lain:

1. Fase Perencanaan: Merumuskan langkah strategi tindakan.
2. Fase Implementasi Tindakan: Merealisasikan rancangan di dalam kelas.
3. Fase Observasi: Melakukan pengamatan dan dokumentasi selama proses berlangsung.
4. Fase Refleksi: Menganalisis hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 3.1 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Bagan yang tersaji menunjukkan alur kerja PKB yang dilaksanakan dalam dua siklus repetiif hingga indikator kemandirian anak menunjukkan capaian yang diharapkan. Pemilihan model Kemmis dan McTaggart didasarkan pada prosedurnya yang sistematis namun fleksibel, sehingga memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran secara kontinu, berdasarkan dinamika yang muncul dikelas. Studi ini difokuskan pada upaya peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun di kelompok A melalui stimulasi kegiatan kolase. Relevansi menggunakan PKB dalam konteks PAUD terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi guru dalam:

- a. Identifikasi masalah yang nyata terjadi pada anak,
- b. Merencanakan tindakan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak,
- c. Mencoba strategi yang tepat sesuai karakteristik peserta didik,
- d. Melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi.

Model Kemmis& McTaggart sangat sesuai digunakan di PAUD karena alurnya yang fleksibel, sistematis, dan dapat di sesuaikan dengan ritme belajar anak yang membutuhkan pengamatan terus menerus. Seluruh tahapan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa pertemuan sesuai jadwal belajar anak kelompok A, sehingga perubahan kemandirian anak dapat terpantau secara bertahap. Dalam setiap siklus, kegiatan pembelajaran kolase dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan percaya diri, sesuai indikator kemandirian pada Permendikbud No.137 Tahun 2014. Oleh karena itu, desain PKB ini tidak hanya menekankan pada produk kolase, tetapi kepada proses anak dalam

memilih bahan, menggunakan alat, bekerja secara mandiri, serta membereskan alat main setelah kegiatan pembelajaran selesai.

B. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya selama periode Januari hingga Februari 2026. Seluruh aktivitas pembelajaran di kelompok A dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat, dengan durasi waktu pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Adapun pembagian waktu rutin dalam kegiatan harian di PAUD tersebut meliputi:

1. Sesi Pembuka: 10-15 menit.
2. Sesi Inti: 60-70 menit.
3. Sesi Penutup: 10 menit

Implementasi PKB ini terbagi ke dalam dua siklus utama, dimana pada tiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan tindakan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Siklus I

- a. **Pertemuan 1:** Pengenalan bahan kolase, latihan memilih bahan, latihan menggunakan lem, kegiatan kolase sederhana.
- b. **Pertemuan 2:** kolase tema berbeda, peningkatan tuntutan kemandirian (mengambil lem sendiri, membersihkan alat)
- c. **Pertemuan 3:** Penguatan kemandirian secara konsisten, kolase dengan bantuan minimal, mulai dari mengambil alat, bahan, penggunaan lem dengan tepat, hingga merapikan kembali peralatan setelah selesai.

Siklus II

- a. Pertemuan 1:** kolase tingkat kesulitan sedang, anak memilih desain sederhana sendiri, lebih mandiri menyelesaikan pekerjaan.
- b. Pertemuan 2:** kolase tingkat kesulitan kompleks, penekanan kepada keputusan anak dan penyelesaian tugas sampai selesai.
- c. Pertemuan 3:** kemandirian optimal dan tanggung jawab penuh.

Setiap pertemuan berdurasi $\pm 40-60$ menit untuk kegiatan inti, menyesuaikan kemampuan anak usia 4-5 tahun agar tidak terlalu panjang durasinya dan anak tetap nyaman selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, waktu penelitian mencakup:

1. Persiapan instrumen & prangkat pembelajaran
2. Pelaksanaan siklus I
3. Analisis dan refleksi
4. Pelaksanaan Siklus II
5. Evaluasi akhir & penyimpulan data

Estimasi total waktu penelitian adalah 3-4 minggu, yang merupakan durasi secara umum PKB untuk jenjang PAUD sesuai praktik lapangan.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di KB Tunas Harapan, institusi pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Institusi ini membina sebanyak 57 peserta didik yang pengorganisasiannya didistribusikan ke dalam beberapa rombongan belajar berdasarkan klasifikasi jenjang usia masing-masing.

Kelompok A sebagai subjek penelitian berjumlah 10 orang anak, terdiri dari anak usia 4-5 tahun. Ruang kelas memiliki kondisi yang cukup mendukung untuk pelaksanaan kegiatan kolase, karena sudah tersedia fasilitas di bawah ini:

1. Meja dan kursi anak,
2. Lemari penyimpanan alat dan bahan ajar,
3. Papan pajangan karya anak,
4. Area bermain dan area kegiatan seni,
5. Ventilasi serta pencahayaan yang mendukung dan memadai.

Kegiatan kolase dilakukan didalam kelas, pada area kegiatan seni (art area) yang memungkinkan anak bekerja secara mandiri menggunakan alat seperti lem, kapas, kertas, warna, biji-bijian, pasir buatan, serutan pensil, guntingan kertas, dan bahan alam.

Karakteristik Lembaga:

1. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik PAUD yang menekankan bermain sebagai proses belajar.
2. Kegiatan diarahkan pada pengembangan 6 aspek perkembangan anak sesuai Permendikbud No.137 Tahun 2014, termasuk perkembangan kemandirian.
3. Lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan PKB karena guru diberikan kesempatan melakukan inovasi pembelajaran.

Dengan dukungan fasilitas ini, kegiatan kolase dapat di laksanakan secara optimal sehingga perkembangan kemandirian anak dapat diamati dengan baik.

D. Subjek dan Karakteristiknya

1. Subjek penelitian

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik pada kelompok A di KB Tunas Harapan, dengan total sebanyak 10 anak. Seluruh subjek berada pada rentang usia 4-5 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan kemandirian yang menjadi fokus utama penelitian.

Komposisi Anak:

- a. Anak laki-laki berjumlah 4 orang
- b. Anak Perempuan Berjumlah 6 orang

Meskipun total murid seluruh lembaga berjumlah 57 orang, peneliti difokuskan hanya pada kelompok A agar tindakan kolase dapat diarahkan secara intensif, sesuai karakteristik PKB yang memang dilakukan pada satu kelas kecil.

2. Karakteristik Umum Anak

Anak kelompok A berada pada tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget dimana:

- a. Kemampuan motorik halus berkembang pesat,
- b. Anak mulai dapat mengambil Keputusan sederhana,
- c. Minat eksplorasi meningkat,
- d. Anak mulai dapat mengurus diri sendiri namun masih perlu bimbingan,
- e. Kemampuan menyelesaikan tugas masih bergantung pada motivasi dan dukungan lingkungan.

1. Kondisi Kemandirian Awal

Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelum tindakan, kondisi kemandirian anak menunjukkan:

- a. Beberapa anak belum mampu memilih bahan kolase sendiri, masih menunggu arahan guru.
- b. Anak sering bergantung pada guru saat menggunakan lem atau menempel bahan.
- c. Ada yang belum tuntas menyelesaikan kolase, sering berpindah aktivitas.
- d. Beberapa anak kurang percaya diri saat menampilkan hasil karya.
- e. Kemandirian perawatan diri sederhana (membersihkan alat, merapikan meja, masih perlu diingatkan berulang kali).

Kondisi seperti ini menjadi dasar kenapa perlunya tindakan pembelajaran kolase yang lebih terstruktur agar anak memiliki kesempatan berlatih kemandirian dalam konteks nyata.

2. Indikator Kemandirian (Permendikbud No.137 Tahun 2014)

Penelitian ini mengacu kepada indikator perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun, yaitu:

- a. Mampu mengurus diri sendiri, seperti makan, memakai Sepatu, dan membersihkan alat main.
- b. Mampu mengambil Keputusan sederhana, misalnya memilih bahan saat kegiatan kolase.
- c. Menyelesaikan tugas sampai tuntas.

- d. Menunjukkan kepercayaan diri serta tidak mudah menyerah dan bergantung kepada orang lain.

Keempat indikator ini menjadi acuan instrument observasi dan pedoman refleksi dalam setiap siklus tindakan.

E. Skenario Tindakan

Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah empat tahapan yang membentuk model spiral Kemmis dan McTaggart, yang menjadi dasar skenario aksi penelitian ini. Tujuan dari skenario aksi ini adalah untuk mendorong anak-anak usia 4-5 tahun menjadi lebih mandiri melalui penggunaan bahan-bahan alami dalam permainan kolase. Berikut ini adalah ringkasan rinci dari skenario aksi untuk setiap siklus:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini, guru berperan sebagai peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan. Adapun kegiatan perencanaan meliputi:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan bermain kolase, serta indikator kemandirian berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014.
2. Menyediakan bahan alam untuk kegiatan kolase seperti daun kering, ranting kecil, biji-bijian, kulit telur, dan bunga kering yang aman untuk anak.

3. Menyusun lembar observasi kemandirian yang terdiri atas empat indikator:
 - a. Kemampuan mengurus diri.
 - b. Kemampuan mengambil keputusan sederhana,
 - c. Menyelesaikan tugas sampai selesai,
 - d. Menunjukkan percaya diri.
4. Menyiapkan media pendukung seperti kertas manila, lem non-toxic, apron, dan tempat sampah kecil untuk melatih anak membereskan alat.
5. Mengatur tata letak ruang kelas agar kondusif untuk kegiatan kolase, termasuk penyediaan area kerja individu dan area penyimpanan bahan.
6. Melakukan briefing awal dengan guru pendamping untuk menyamakan persepsi tentang teknik observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang. Guru memulai kegiatan dengan epersepsi dan mengenalkan bahan alam kepada anak. Guru memberikan contoh sederhana cara menempel bahan pada kertas, tetapi memberikan ruang kepada anak untuk memilih bahan secara mandiri kegiatan ini menekankan kesempatan bagi anak untuk:

1. Memilih bahan kolase sendiri,
2. Menentukan desain gambar,
3. Bekerja hingga selesai,
4. Membereskan alat dengan sedikit bantuan guru.

Disini guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan minimal, hanya membantu ketika anak benar-benar membutuhkannya.

c. Observasi

Observasi di lakukan oleh guru pendamping dan peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selama proses kegiatan, perilaku kemandirian anak diamati dan dicatat secara sistematis, misalnya: anak mengambil bahan tanpa diarahkan, menunjukkan inisiatif, serta menyelesaikan kolase hingga tuntas.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Peneliti bersama guru pendamping mendiskusikan hambatan yang muncul, capaian yang diperoleh, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada siklus I umumnya masih ditemukan beberapa kendala, seperti anak masih ragu memilih bahan, anak belum konsisten merapikan alat, atau mudah mengeluh saat mengalami kesulitan misalnya ketika lem tidak menempel dengan baik. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan memperbaiki skenario tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai lanjutan dari hasil refleksi siklus I. Perbaikan tindakan yang dilakukan meliputi:

a. Perencanaan

1. Menyesuaikan RPPH berdasarkan kendala yang muncul pada siklus I.
2. Menambahkan variasi bahan agar anak memiliki banyak pilihan.

3. Menyiapkan kartu panduan gambar sederhana agar anak lebih memahami Langkah kerja mandiri.
4. Menegaskan aturan membereskan alat melalui demonstrasi dan reward sederhana.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II, guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bertindak mandiri serta mengurangi bantuan verbal. Anak diberikan tanggung jawab untuk menentukan karya kolase sejak awal hingga akhir kegiatan. Guru hanya memberikan motivasi dan penguatan positif selama proses pembelajaran.

c. Observasi

Observasi kembali dilakukan untuk melihat kembali sejauh mana peningkatan kemandirian anak berdasarkan indikator yang sama dengan siklus I.

d. Refleksi

Apabila indikator kemandirian telah mencapai target keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus II. Namun, apabila target tersebut belum tercapai, dapat dipertimbangkan pelaksanaan siklus tambahan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini hanya direncanakan berlangsung selama dua siklus.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penilaian yang dipakai pada studi ini berupa lembar observasi kemandirian anak dengan skala penilaian 1-4, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membedakan tingkat pencapaian perkembangan anak serta memudahkan pengolahan data secara kuantitatif. Instrumen ini disusun untuk

mengukur tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun selama proses pembelajaran melalui kegiatan prakarya kolase berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Penyusunan instrumen observasi berdasarkan pada indikator kemandirian anak usia dini dengan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 serta kajian teori kemandirian anak usia dini. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku anak selama kegiatan berlangsung, meliputi kemampuan anak dalam memulai kegiatan secara mandiri, memilih dan menggunakan alat serta bahan kolase, menyelesaikan tugas hingga tuntas, bertanggung jawab terhadap hasil karyanya, serta menunjukkan rasa percaya diri. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru pendamping dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Perkembangan Kemandirian Anak

Indikator Kemandirian																								Keterangan
No	Nama Anak	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru				Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri				Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai				Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri				Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1																								
2																								
3																								
4																								
5																								
6																								
7																								
8																								
9																								
10																								
11																								
12																								
13																								

1. Petunjuk pengisian:

Berdasarkan temuan perilaku mandiri anak selama kegiatan pembelajaran, guru atau peneliti memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom skor (1-4). Penilaian dilakukan pada setiap indikator kemandirian yang diamati selama anak mengikuti kegiatan kolase. Skor penilaian perkembangan anak ditentukan sebagai berikut:

Skor 1 = Belum Berkembang (BB)

Skor 2 = Mulai Berkembang (MB)

Skor 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Skor 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kolom keterangan dapat diisi dengan catatan khusus mengenai perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Penilaian dilakukan secara objektif sesuai kondisi nyata yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 3.2 Skala Penilaian Perkembangan Anak

Skor	Kategori	Deskripsi
1	BB (Belum Berkembang)	Anak belum mampu memulai kegiatan kolase meskipun sudah diberi arahan, dan masih sepenuhnya bergantung pada bantuan guru.
2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mulai mencoba memulai kegiatan kolase, namun masih memerlukan bantuan atau arahan dari guru secara berulang.
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mampu memulai kegiatan kolase secara mandiri setelah diberikan penjelasan atau contoh dari guru, tanpa bantuan lebih lanjut.
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu memulai kegiatan kolase secara mandiri tanpa bantuan guru, menunjukkan inisiatif dan percaya diri

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Jika tingkat kemandirian anak meningkat hingga setidaknya 75% dari anak-anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang

Sangat Baik (BSB), maka tindakan tersebut dianggap berhasil; jika tidak, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemandirian Anak

Presentase (%)	Kriteria
0-25 %	Rendah
26-50%	Cukup
51-75%	Baik
76-100%	Sangat Baik

Diadaptasi dari Arikunto (2013)

1. Rumus Presentase Ketuntasan Individu:

$$\text{Persentase Individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal} \times 100\%}$$

2. Rumusan Presentase Ketuntasan Klasikal

$$\text{Persentase Klasikal} = \frac{\text{jumlah anak yang mencapai BSH/BSB}}{\text{Jumlah seluruh anak} \times 100\%}$$

H. Teknik Analisis Data

Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menguji temuannya. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, yang kemudian dianalisis dengan menguraikan perkembangan otonomi anak-anak saat mereka belajar. Data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi yang dihitung dalam bentuk presentase untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak pada setiap siklus. Penilaian kemandirian anak dilakukan dengan menjumlahkan skor dari setiap aspek yang diamati. Terdapat lima aspek penilaian dengan skor tertinggi 4 pada setiap aspek, sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 20 sedangkan skor minimal adalah 5. Berdasarkan skor tersebut, selanjutnya ditentukan rentang kategori kemandirian anak yaitu 1-5 = Belum Berkembang

(BB), 6-10 = Mulai Berkembang (MB), 11-15 = Berkembang Sesuai Harapan
(BSH), 16-20 = Berkembang Sangat Baik (BSB).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB Tunas Harapan Jembayan Dalam yang berlokasi di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lembaga tersebut berdiri sejak tahun 2008 dan saat ini telah memperoleh status akreditasi B, sehingga dinilai layak dalam menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada kelompok A dengan tujuan mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui penerapan metode *Project Based Learning* pada kegiatan prakarya kolase. Proses pembelajaran di lembaga ini menggunakan pendekatan saintifik PAUD yang menempatkan kegiatan bermain sebagai sarana belajar anak. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, termasuk aspek kemandirian anak. Lingkungan sekolah turut mendukung pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena guru diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas perkembangan peserta didik.

2. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian

Menemukan titik awal siswa adalah hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti dan guru pendamping, yang juga merangkap sebagai wali kelas untuk Kelompok A di KB Tunas Harapan, menyelesaikan langkah ini bersama-sama.

Berikut ialah temuan observasi awal terhadap kemandirian anak Pra

Tindakan yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pra Tindakan

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	7	70%	3	30%	0	0%	0	0%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	5	50%	3	30%	2	20%	0	0%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	8	80%	2	20%	0	0%	0	0%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	7	70%	3	30%	0	0%	0	0%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	6	60%	4	40%	0	0%	0	0%
Rata-rata (%)		66%		30%		4%		0%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Masih terdapat tingkat kemandirian yang rendah di antara anak-anak yang terlihat selama fase pra-aksi, menurut Tabel 4.1, yang menunjukkan hal tersebut. Hal ini jelas ditunjukkan oleh adegan di mana siswa memulai proyek

kolase secara mandiri tanpa guru mereka. Data dalam tabel menunjukkan bahwa tujuh anak, atau 70%, diklasifikasikan sebagai belum berkembang. Hanya tiga anak (30%) yang ditemukan menunjukkan tanda-tanda mulai berkembang, sementara tidak ada anak lain yang ditemukan berkembang sesuai harapan atau berprestasi dengan sangat baik.

Dari anak-anak yang diuji, 5 (atau 50%) ditemukan belum berkembang dalam kemampuan mereka untuk secara mandiri memilih dan menggunakan bahan kolase; 3 (atau 30%) ditemukan mulai berkembang; 2 (20%) ditemukan berkembang sesuai harapan; dan tidak ada yang ditemukan berkembang dengan sangat baik.

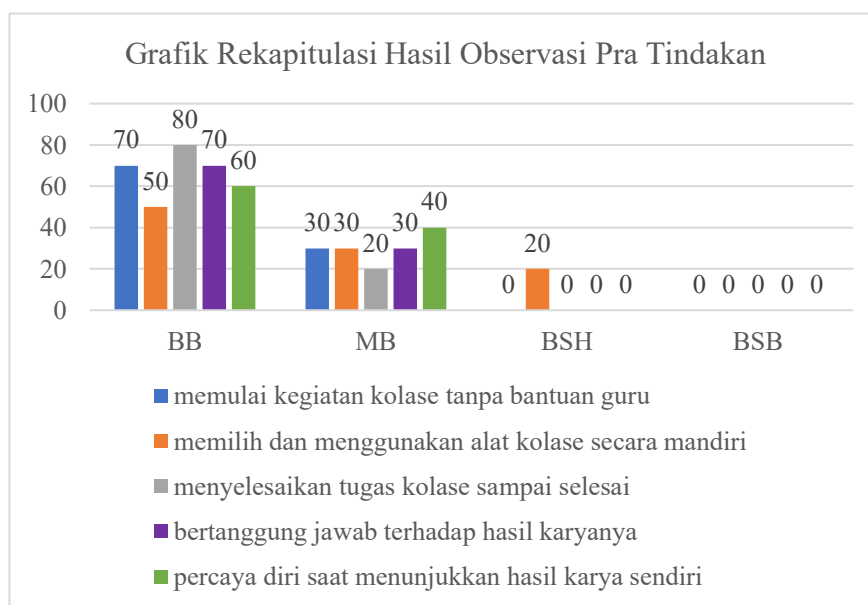
Ketika menyangkut kemampuan untuk menyelesaikan proyek kolase, delapan anak, atau 80%, dianggap belum berkembang, dua anak, atau 20%, dianggap mulai berkembang, dan tidak ada satu pun dari mereka yang dianggap berkembang sesuai prediksi atau berprestasi dengan sangat baik. Tujuh anak, atau 70%, ditemukan belum berkembang; tiga anak, atau 30%, ditemukan mulai berkembang; dan tidak satu pun anak yang ditemukan berkembang sesuai prediksi atau berkembang dengan sangat baik.

Enam anak (atau 60%) tidak memenuhi kriteria belum berkembang dalam hal menunjukkan kepercayaan diri saat mempresentasikan karya mereka sendiri; empat anak (atau 40%) memenuhi persyaratan mulai berkembang; dan nol anak (atau 0%) memenuhi kriteria berkembang sesuai prediksi atau berkembang dengan sangat baik.

Menggunakan data yang ditunjukkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa 66% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 30% memenuhi kriteria mulai berkembang, 4% diklasifikasikan sebagai berkembang sesuai harapan, dan 0% diklasifikasikan sebagai berkembang dengan sangat baik.

Berlandaskan data tersebut bisa diketahui jika perkembangan kemandirian anak belum maksimal. Keadaan tersebut menjadi suatu alasan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Project Based Learning* kegiatan prakarya kolase. Berikut adalah hasil rekapitulasi pada observasi kemandirian anak penelitian pra tindakan dalam bentuk gambar.

Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Tindakan



3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti menyusun beberapa rencana pelaksanaan kegiatan kolase. Perencanaan kegiatan tersebut dilakukan

bersama guru kelas yang sekaligus bertindak sebagai kolaborator sehingga kepala sekolah dapat memberi persetujuan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- a) Kumpulkan sumber daya yang diperlukan dan buat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan sumber daya tersebut. Ini akan berfungsi sebagai peta jalan bagi kolaborator saat mereka mengerjakan aktivitas kolase.
- b) Menyusun lembar observasi yang memuat aspek-aspek penelitian, meliputi kemampuan memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru, memilih dan menggunakan alat atau bahan kolase secara mandiri, menyelesaikan tugas kolase hingga tuntas, bertanggung jawab terhadap hasil karya sendiri, serta menunjukkan rasa percaya diri saat menampilkan hasil karya. Penyusunan lembar observasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencatat data selama kegiatan berlangsung.
- c) Mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan, seperti kamera.
- d) Untuk mengisi lembar observasi dengan informasi tentang anak-anak, disarankan untuk menyiapkan catatan lapangan. Catatan ini mencakup detail faktual tentang keterlibatan, antusiasme, dan tindakan anak-anak selama penelitian.
- e) Menyiapkan media dan sarana pendukung kegiatan kolase berupa gambar sesuai tema, pewarna, alat tulis, spidol, kertas, pasir warna-warni, serutan pensil, sedotan, biji-bijian, daun kering, dan lem.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus I

Hal pertama yang dilakukan dalam fase penelitian adalah kegiatan keagamaan dan doa kelompok yang dipimpin oleh guru. Setelah itu, guru menjelaskan rencana pembelajaran kepada siswa, yang mencakup kerajinan kolase yang akan menjadi elemen dari pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek. Guru dan peneliti memberi pengarahan kepada siswa tentang perlengkapan dan proses pembuatan kolase di awal kegiatan. Setelah melihat guru melakukan tugas tersebut, siswa didorong untuk ikut serta dengan mengikuti arahnya. Selama kegiatan berlangsung, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap perilaku anak, khususnya yang berkaitan dengan aspek kemandirian, seperti kemampuan memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru, menyiapkan alat dan bahan, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab terhadap hasil karya, dan percaya diri saat menunjukkan hasil karyanya sendiri. Selain itu, aktivitas lain yang muncul selama kegiatan juga turut dicatat sebagai bahan evaluasi.

a) Pertemuan pertama siklus I

Senin, 26 Januari 2026, adalah hari pertama pertemuan siklus I di ruang seni KB Tunas Harapan. Peneliti dan guru menyiapkan semua peralatan yang diperlukan untuk kerajinan kolase sebelum kelas dimulai. Langkah selanjutnya adalah mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Pada pertemuan pertama ini, anak terlihat siap mengikuti kegiatan kolase. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan serta simulasi mengenai cara penggunaan lem dan teknik menempel bahan kolase pada media gambar agar hasil karya dapat tersusun dengan rapi. Namun, selama kegiatan berlangsung masih

terdapat beberapa anak yang belum mampu menggunakan lem secara tepat dan menempel bahan sesuai contoh yang diberikan guru. Meskipun demikian, anak-anak terlihat antusias dan merasa senang mengikuti kegiatan tersebut, karena kegiatan membuat kolase menggunakan berbagai media dan bahan merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Selama proses kegiatan berlangsung, guru dan peneliti tetap memberikan pendampingan, motivasi, serta arahan kepada anak agar mereka dapat menyelesaikan kegiatan secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Diakhir kegiatan, anak diarahkan untuk merapikan kembali alat dan bahan yang telah digunakan, kemudian guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak sebagai bentuk penguatan positif agar anak semakin percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan prakarya kolase untuk meningkatkan kemandirian anak pada pertemuan pertama siklus I disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	5	50%	3	30%	2	20%	0	0%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	4	40%	3	30%	3	30%	0	0%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	7	70%	2	20%	1	10%	0	0%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	5	50%	3	30%	2	20%	0	0%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	5	50%	4	40%	1	10%	0	0%
	Rata-rata (%)	52%		30%		18%		0%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Jelas dari data pada tabel di atas bahwa kemampuan anak-anak untuk bekerja secara mandiri masih dalam tahap perkembangan, seperti yang diamati selama pertemuan kolase pertama Siklus I. Menurut data pada tabel, setengah dari anak-anak, atau lima orang, tidak memenuhi kriteria perkembangan untuk memulai

sekolah. Hanya tiga anak (30%) yang menyelesaikan tahapan perkembangan untuk mulai tumbuh, dua (20%) mencapai tahapan perkembangan yang diproyeksikan, dan tidak ada yang menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang sangat baik.

Mengenai kemampuan untuk secara mandiri memilih dan menggunakan bahan kolase, empat anak, atau empat puluh persen, menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang masih berkembang, tiga anak, atau tiga puluh persen, menunjukkan tanda-tanda mulai berkembang, tiga anak, atau tiga puluh persen, menunjukkan tanda-tanda berkembang sesuai harapan, dan nol anak, atau nol persen, menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang sangat baik. Dalam kelompok anak-anak yang mampu menyelesaikan tugas kolase mereka, tujuh anak, atau 70%, dinilai tidak mengalami perkembangan, dua anak, atau 20%, mulai mengalami perkembangan, satu anak, atau 10% dari total, mengalami perkembangan sesuai harapan, dan tidak ada yang mengalami perkembangan sangat baik.

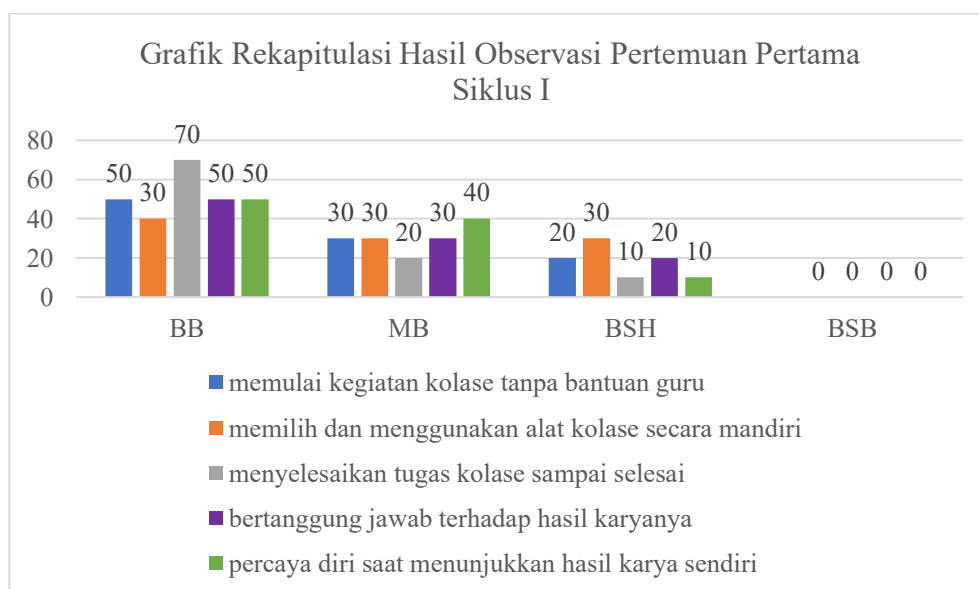
Terdapat 5 anak (atau 50% dari total) yang tidak memenuhi kriteria tidak mengalami perkembangan dalam hal mengambil tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, 3 anak (atau 20% dari total) yang mulai mengalami perkembangan, 2 anak (atau 20% dari total) yang mengalami perkembangan sesuai harapan, dan 0 anak (atau 0% dari total) yang mengalami perkembangan sangat baik.

Sejauh menunjukkan kepercayaan diri saat mempresentasikan karya mereka sendiri, setengah dari siswa (5 dari 10) dianggap tidak mengalami perkembangan, 40% dianggap mulai mengalami perkembangan, 10% dianggap

mengalami perkembangan sesuai harapan, dan tidak satu pun siswa menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang sangat baik. Berdasarkan data yang disajikan di atas, jelas terlihat bahwa 52% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 30% memenuhi kriteria mulai berkembang, 18% berkembang sesuai harapan, dan 0% berkembang sangat baik.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kemandirian anak belum maksimal. Keadaan tersebut menjadi suatu alasan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Project Based Learning* kegiatan prakarya kolase. Berikut adalah hasil rekapitulasi pada observasi kemandirian anak penelitian pertemuan pertama Siklus I dalam bentuk gambar.

Gambar 4.2 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Pertama Siklus I



Catatan lapangan pada pertemuan pertama Siklus I ada dua anak, yaitu Farza dan Arka, yang pada awal kegiatan tidak bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran kolase di kelas seni. Ketika guru melakukan pendekatan dan menanyakan alasan keduanya, diketahui bahwa Farza dan Arka baru datang ke

sekolah dan belum sempat mengikuti kegiatan bermain di halaman (outdoor) sebagaimana teman-temannya. Kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan emosional anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kedua anak tampak masih memiliki kebutuhan untuk menyalurkan energi dan minat bermainnya terlebih dahulu. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada Farza dan Arka untuk bermain di area outdoor dalam waktu yang terbatas sebagai bentuk pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Setelah selesai bermain dan merasa lebih tenang serta puas, Farza dan Arka bersedia mengikuti kegiatan kolase di kelas. Keduanya mampu mengikuti arahan guru dan mampu menyelesaikan kegiatan hingga akhir pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan kebutuhan bermain yang terpenuhi. Temuan pada pertemuan pertama ini menjadi bahan refleksi bagi guru dan peneliti bahwa dalam penerapan metode *Project Based Learning*, kesiapan belajar anak perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

b) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026 di kelas seni KB Tunas Harapan. Sebelum kegiatan dimulai, guru dan peneliti kembali menyiapkan alat dan bahan kolase yang akan digunakan, seperti gambar sesuai tema, lem, dan berbagai bahan kolase seperti serutan pensil, biji-bijian, dan potongan kertas warna, pasir warna warni. Anak diarahkan untuk duduk dengan tertib dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua ini anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kesiapan dalam mengikuti kegiatan kolase. Guru memberikan penjelasan ulang secara singkat mengenai langkah-langkah kegiatan, namun pada pertemuan ini guru mulai mengurangi bantuan secara langsung dan memberikan kesempatan lebih luas pada anak untuk memulai kegiatan secara mandiri. Anak terlihat mulai berinisiatif mengambil bahan yang diinginkan serta menggunakan lem tanpa bantuan guru.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian anak sudah mulai mampu memilih dan menggunakan bahan kolase sesuai dengan kretivitasnya masing-masing. Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan dorongan dan arahan guru untuk menyelesaikan tugas, para siswa mulai mengambil lebih banyak inisiatif. Anak-anak diminta untuk menyimpan perlengkapan dan peralatan mereka setelah latihan selesai. Setelah itu, guru menunjukkan apresiasinya atas usaha para siswa dengan memuji mereka dan membiarkan mereka membagikan proyek mereka kepada seluruh kelas. Kepercayaan diri anak-anak dalam pekerjaan mereka adalah tujuan yang dimaksudkan dari latihan ini.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemandirian anak dibandingkan dengan pertemuan pertama, meskipun peningkatan tersebut belum merata pada seluruh anak. Catatan lapangan pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kolase. Anak terlihat lebih fokus, lebih percaya diri, dan lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri terkait bahan yang digunakan. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang sesekali meminta bantuan guru,

terutama dalam hal penggunaan lem dan penyusunan bahan agar terlihat rapi. Berdasarkan hasil observasi terhadap kemandirian anak pada pertemuan kedua siklus I juga dapat dilihat dalam bentuk tabel.4.3

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	4	40%	4	40%	2	20%	0	0%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	4	40%	3	30%	3	30%	0	0%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	6	60%	3	30%	1	10%	0	0%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	4	40%	4	40%	2	20%	0	0%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	3	30%	5	50%	2	20%	0	0%
Rata-rata (%)		42%		40%		18%		0%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Empat anak, atau empat puluh persen dari total jumlah anak yang memenuhi kriteria mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru, belum

berkembang, menurut pengamatan kemandirian anak selama kegiatan pada pertemuan kedua Siklus I, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Selain itu, empat anak (atau empat puluh persen dari total) diklasifikasikan sebagai mulai berkembang, dua anak (atau dua puluh persen dari total) berkembang sesuai prediksi, dan tidak ada yang diklasifikasikan sebagai berkembang pada tingkat sangat tinggi.

Berdasarkan data dalam tabel, empat anak (atau 40% dari total) ditemukan belum berkembang, tiga anak (30%) ditemukan mulai berkembang, tiga anak (20%) ditemukan berkembang sesuai harapan, dan nol anak (atau 0% dari total) ditemukan berkembang sangat baik dalam hal memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri.

Dari total jumlah anak, 60% mampu menyelesaikan proyek kolase mereka. Dari jumlah tersebut, 30% dianggap belum berkembang, 10% mulai berkembang, 10% berkembang sesuai prediksi, dan 0% berkembang sangat baik.

Empat anak, atau empat puluh persen, ditemukan bertanggung jawab secara mandiri; empat anak, atau empat puluh persen, memenuhi kriteria masih berkembang; dua anak, atau dua puluh persen, memenuhi persyaratan perkembangan yang diprediksi; dan tidak ada anak yang berkembang luar biasa.

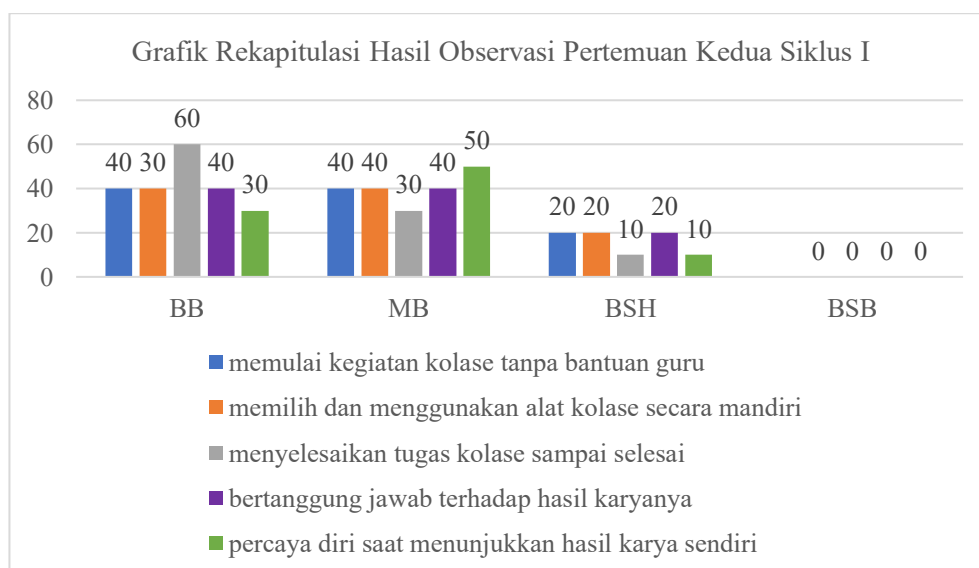
Tiga anak (atau 30%) mendapat skor di bawah ambang batas perkembangan karena kurang percaya diri saat mempresentasikan karya mereka sendiri; lima anak (atau 50%) mendapat skor di atas ambang batas perkembangan untuk mulai berkembang; dua anak (20%) mendapat skor di atas ambang batas

perkembangan untuk perkembangan yang diharapkan; dan tidak ada anak yang mendapat skor di atas ambang batas perkembangan untuk kinerja yang luar biasa.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, jelas bahwa 42% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 40% memenuhi kriteria mulai berkembang, 18% berkembang sesuai harapan, dan 0% dievaluasi sebagai berkembang sangat baik.

Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa perkembangan kemandirian anak-anak meningkat antara pertemuan pertama dan kedua siklus I, meskipun masih di bawah ideal dan belum mencapai tolok ukur keberhasilan yang telah ditentukan. Keadaan tersebut menjadi suatu alasan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode *Project Based Learning* kegiatan prakarya kolase. Berikut adalah hasil rekapitulasi pada observasi kemandirian anak penelitian pertemuan kedua Siklus I dalam bentuk gambar.

Gambar 4.3 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus I



Catatan lapangan pada pertemuan kedua Siklus I, terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada salah satu anak berkebutuhan khusus bernama Adam. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, Adam cenderung menunjukkan perilaku mengulang kata-kata tertentu (echolalia) dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, Adam lebih sering berkeliling kelas dan mengganggu teman-temannya, sehingga partisipasinya dalam kegiatan kolase masih sangat terbatas dan lebih banyak berperan sebagai pengamat. Namun pada pertemuan kedua ini terlihat perubahan yang berbeda. Adam bersedia duduk bersama teman-temannya dan mengikuti kegiatan kolase dengan tema membuat bentuk mobil. Sejak awal kegiatan, Adam tampak lebih tenang dan menunjukkan perhatian terhadap bahan serta media yang digunakan. Ia mengikuti arahan guru dan mulai menyusun serta menempel bahan kolase secara mandiri.

Selama proses berlangsung, Adam terlihat antusias dan menunjukkan ekspresi bahagia ketika menyelesaikan setiap bagian dari karyanya. Ia mampu mempertahankan fokus hingga kegiatan selesai. Bahkan setelah kolase selesai dibuat, Adam bersedia menuliskan namanya pada hasil karya tersebut, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Perubahan perilaku yang ditunjukkan Adam pada pertemuan kedua ini menjadi salah satu temuan penting dalam pelaksanaan Siklus I. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan kolase yang dirancang melalui pendekatan *Project Based Learning* dapat memberikan stimulasi yang menarik dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian anak,

termasuk anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan secara konsisten.

c) Pertemuan Ketiga Siklus I

Pertemuan ketiga pada Siklus I dilaksanakan pada Kamis tanggal 29 Januari 2026 di kelas seni KB Tunas Harapan. Sebelum kegiatan dimulai, guru dan peneliti menyiapkan alat dan bahan kolase yang akan dipakai, seperti gambar sesuai tema, lem, dan berbagai bahan kolase yang lebih bervariasi. Anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Pada pertemuan ketiga ini, anak terlihat siap dan terbiasa mengikuti kegiatan kolase dibandingkan pertemuan sebelumnya. Guru hanya memberikan arahan secara singkat mengenai langkah-langkah kegiatan, kemudian memberikan kesempatan pada anak untuk memulai kegiatan secara mandiri. Anak terlihat lebih percaya diri dalam memilih bahan, menggunakan lem, serta menyelesaikan tugas kolase hingga selesai.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak sudah mampu bekerja secara mandiri, meskipun masih terdapat beberapa anak yang sesekali memerlukan arahan dan motivasi dari guru. Anak juga mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri serta berani menunjukkan hasil karya di depan teman-temannya. Di akhir kegiatan, anak diarahkan untuk merapikan kembali alat dan bahan yang telah digunakan. Guru memberikan apresiasi dan penguatan positif terhadap hasil karya anak sebagai bentuk penghargaan dan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan ketiga Siklus I, terdapat adanya peningkatan kemandirian anak yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan

kedua. Anak tampak semakin terbiasa dengan kegiatan kolase yang dilakukan, sehingga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih mandiri. Catatan lapangan pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu memulai kegiatan tanpa bantuan guru, memilih dan menggunakan bahan kolase sesuai keinginannya, serta menyelesaikan tugas hingga selesai. Anak juga terlihat lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman-temannya.

Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang sesekali memerlukan arahan dan motivasi dari guru, terutama dalam hal kerapian hasil karya dan penyelesaian tugas hingga tuntas. Meskipun demikian, secara keseluruhan perkembangan kemandirian anak pada pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemandirian anak pada pertemuan ketiga Siklus I, hasilnya disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Ketiga Siklus 1

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	2	20%	2	20%	4	40%	2	20%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	2	20%	2	20%	4	40%	2	20%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	4	40%	2	20%	2	20%	2	20%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	2	20%	4	40%	2	20%	2	20%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	2	20%	2	20%	4	40%	2	20%
	Rata-rata (%)	24%		24%		32%		20%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Dua anak, atau 20%, tampaknya memenuhi kriteria belum berkembang dalam hal kemampuan mereka untuk memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru, menurut pengamatan kemandirian anak-anak selama kegiatan pada pertemuan

ketiga siklus I, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Dari jumlah total anak yang dinilai, dua (20%) ditemukan berkembang pada tingkat yang dapat diterima, empat (40%) berkembang pada tingkat yang diharapkan, dan dua (20%) berkembang sangat baik.

Sekitar 20% siswa ditemukan belum berkembang dalam kemampuan mereka untuk secara mandiri memilih dan menggunakan bahan kolase; 20% ditemukan mulai berkembang; 40% ditemukan berkembang sesuai harapan; dan 20% ditemukan berkembang sangat baik.

Data berikut diperoleh dari tabel: empat anak, atau empat puluh persen dari total, mampu menyelesaikan tugas kolase dengan sempurna. Dua anak, atau dua puluh persen, dianggap berada pada tahap awal perkembangan, dua anak, atau dua puluh persen, ditentukan berkembang sesuai harapan, dan dua anak, atau dua puluh persen dari total, dianggap berkembang sangat baik.

Sejauh menyangkut tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, 2 anak, atau 20% dari total, ditentukan belum berkembang, 4 anak, atau 40%, mulai berkembang, 2 anak, atau 20%, berkembang sesuai harapan, dan 2 anak, atau 20% dari total, berkembang sangat baik.

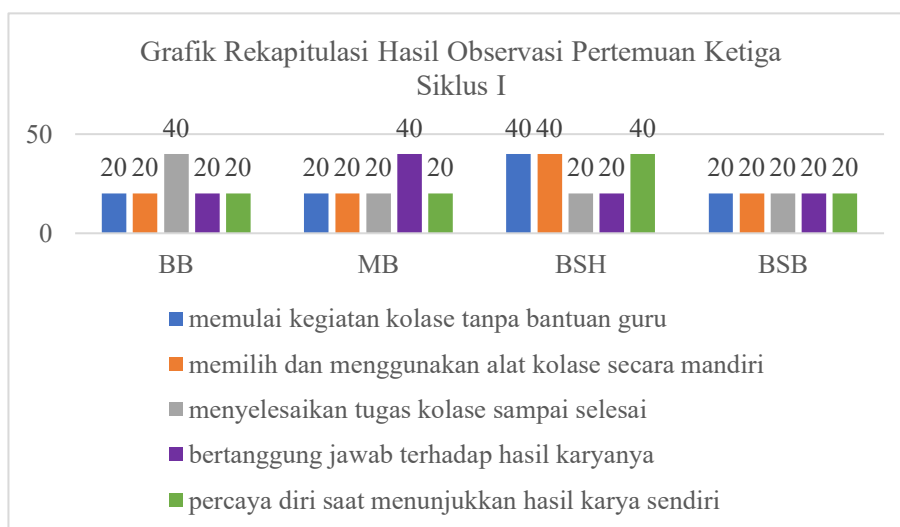
Berdasarkan data dalam tabel, kita dapat melihat bahwa 2 anak, atau 20% dari total, tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 2 anak, atau 20%, mulai berkembang, 4 anak, atau 40%, berkembang sesuai harapan, dan 2 anak, atau 20% dari total, berkembang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa anak-anak percaya diri saat mempresentasikan pekerjaan mereka sendiri.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, jelas terlihat bahwa sekitar 24% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 24% memenuhi kriteria mulai berkembang, 32% dianggap berkembang sesuai harapan, dan 20% dianggap berkembang sangat baik.

Temuan menampakan jika pertemuan ketiga siklus I melihat peningkatan dalam pertumbuhan kemandirian anak-anak dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, tetapi ini masih merupakan proses yang berkelanjutan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase mulai memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak, meskipun hasil yang diperoleh masih perlu ditingkatkan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi kemandirian anak pada pertemuan ketiga siklus I dalam bentuk gambar.

4.4 Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan Ketiga Siklus I



Catatan lapangan pada pertemuan ketiga siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tema kendaraan darat melalui kegiatan prakarya

kolase menggunakan pasir warna-warni yang dibuat dari bahan tepung. Media yang digunakan terdiri dari tiga warna dasar, yaitu merah, kuning, dan biru. Media tersebut tampak sangat menarik perhatian anak dan meningkatkan antusiasme mereka selama kegiatan berlangsung.

Selama proses kegiatan, terjadi peristiwa yang menunjukkan perkembangan kemandirian dan kreativitas anak. Dua orang anak, yaitu Zia dan Talita, yang duduk berdekatan dan memiliki kesukaan warna yang sama, menunjukkan inisiatif untuk mencoba menciptakan warna baru. Mereka terlebih dahulu meminta izin kepada guru untuk mencoba mencampurkan dua warna pasir yang tersedia. Setelah mendapat izin, mereka mencampur warna merah dan biru sehingga menghasilkan warna ungu.

Hasil percobaan tersebut membuat kedua anak terlihat sangat senang dan bangga terhadap hasil temuannya. Mereka kemudian menggunakan warna hasil campurannya tersebut dalam karya kolase yang sedang dikerjakan. Selama proses tersebut, anak menunjukkan sikap mandiri, percaya diri, serta mampu mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas tanpa bantuan langsung dari guru.

Setelah selesai, Zia dan Talita dengan penuh percaya diri menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman-teman di kelas. Guru memberikan apresiasi dan pujian terhadap kreativitas dan kemandirian yang ditunjukkan oleh kedua anak tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kegiatan prakarya kolase berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemandirian anak, tetapi juga mampu

menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan keberanian anak dalam berekspresi.

Anak-anak di kelompok A KB Tunas Harapan menjadi lebih mandiri sebagai konsekuensi dari partisipasi dalam kegiatan kerajinan kolase pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, menurut data yang dikumpulkan dari observasi pra-aksi dengan tindakan siklus I. dapat melihat hasil dari tiga sesi pertama Siklus I pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Pada Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I				
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Pertemuan Pertama	54%	34%	12%	0%
Pertemuan Kedua	44%	40%	16%	0%
Pertemuan Ketiga	26%	36%	38%	0%
Rata-rata (%)	41,33%	36,67%	22,00%	0%

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Setelah meninjau data, tampaknya siklus pertama penguatan kebebasan anak melalui kegiatan seni kolase memang menghasilkan peningkatan kemandirian anak, tetapi belum mencapai tujuan yang diinginkan. Anak-anak yang dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tetap berada di angka 12% pada pertemuan awal. Pertemuan berikutnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, menjadi 38%, dari 16% pada pertemuan sebelumnya. Sebaliknya, persentase anak yang diklasifikasikan sebagai Belum Berkembang (BB) turun dari 54% pada

pertemuan awal menjadi 44% pada pertemuan berikutnya, dan akhirnya menjadi 26% pada pertemuan terakhir. Kemandirian anak ditemukan sebesar 41,33% pada kategori Belum Berkembang (BB), 36,67% pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 22,00% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), menurut hasil Rekapitulasi Observasi Siklus I. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak pada Siklus I lebih tinggi daripada di awal.

Anak-anak semakin mandiri, tetapi hasil dari Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, seperti kurang dari 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Siklus II dengan peningkatan pembelajaran harus dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sama. Anda dapat melihat perbandingan antara persentase anak yang dianggap berkembang normal pada periode pra-tindakan dan Siklus I pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan Dan Setelah Siklus I

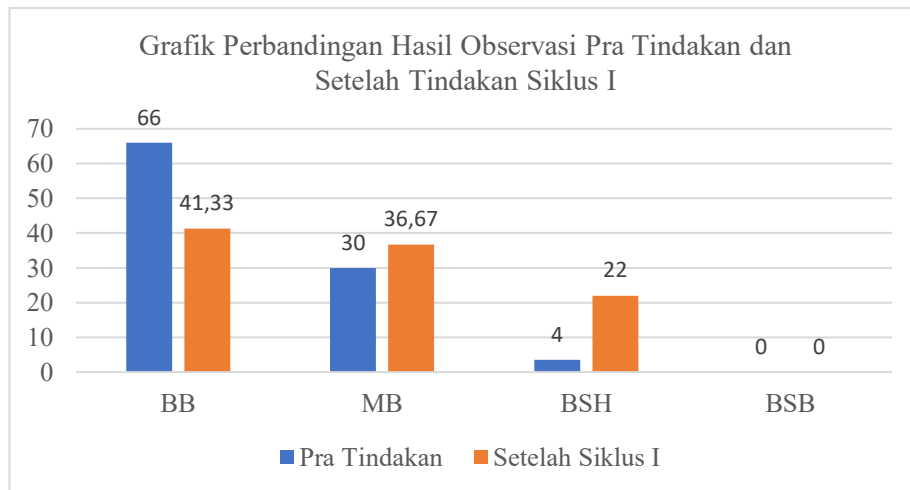
No	Kriteria	Pra Tindakan	Setelah Siklus I	Perubahan
		Persentase (%)	Persentase (%)	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang	66%	41,33%	24,67%
2.	Mulai Berkembang	30%	36,67%	6,67%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	4%	22%	18%
4.	Berkembang Sangat Baik	0%	0%	Tetap

Berdasarkan tabel perbandingan antara pra tindakan dan Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemandirian anak yang cukup signifikan. Pada kondisi pra tindakan, kategori Belum Berkembang (BB) berada pada angka 66%, kemudian menurun menjadi 41,33% pada Siklus I. penurunan sebesar 24,67% menunjukkan adanya perkembangan positif setelah penerapan tindakan.

Sementara itu, terjadi peningkatan sebesar 18%, dari 4% pada periode pra-tindakan menjadi 22% pada Siklus I, untuk kategori Pengembangan Sesuai Harapan (BSH). Perkembangan ini telah terjadi, tetapi kita masih perlu terus

berupaya pada Siklus II agar dapat mencapai target keberhasilan 75%. Gambar 4.5 menunjukkan statistik perbandingan mengenai peningkatan hasil observasi pra-tindakan.

4.5 Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan dan Setelah Siklus I



3) Refleksi Siklus I

Siklus pertama proyek, yang berlangsung selama tiga pertemuan dan mencakup observasi serta analisis data, menunjukkan bahwa anak-anak di KB Tunas Harapan, yang berada di kelas empat hingga lima, mulai menjadi lebih mandiri setelah berpartisipasi dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek seperti proyek kerajinan kolase. Perubahan perilaku mereka sepanjang proses pembelajaran menunjukkan otonomi yang semakin meningkat ini. Sebagian besar anak masih berada dalam tahap perkembangan BB dan MB ketika bertemu untuk pertama kalinya. Memulai aktivitas, memilih bahan, dan menyelesaikan kolase mereka masih membutuhkan dukungan guru. Tetapi keadaan mulai membaik selama pertemuan kedua dan ketiga. Siswa meningkatkan kenyamanan mereka dengan kolase, harga diri, pilihan bahan, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri seiring kemajuan mereka dalam program tersebut.

Meskipun 75% adalah metrik keberhasilan yang diakui, kinerja Siklus I kurang dari angka tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ada sejumlah anak dalam kelompok MB dan distribusi anak-anak dalam kategori BSH sangat tidak merata.

Adapun hasil refleksi pada Siklus I adalah sebagai berikut:

a. Keberhasilan Tindakan

- 1) Anak mulai menunjukkan kemandirian dalam memulai kegiatan kolase tanpa harus selalu dibimbing oleh guru.
- 2) Anak mulai mampu memilih dan menggunakan bahan kolase sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 3) Anak terlihat lebih fokus, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Terjadi peningkatan jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dibandingkan pra tindakan.

b. Kendala yang Ditemukan

- 1) Masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan guru dalam menggunakan lem dan menyusun bahan kolase agar rapi.
- 2) Sebagian anak belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri hingga selesai.
- 3) Tingkat kerapian hasil karya anak belum konsisten.
- 4) Guru masih terlalu sering memberikan bantuan langsung kepada anak sehingga kemandirian anak belum berkembang secara optimal.

- 5) Pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai dari yang diharapkan pada penelitian ini, maka perlu adanya tindakan lanjutan yaitu tindakan siklus II agar tercapai peningkatan kemandirian anak terutama pada anak KB Tunas Harapan Kelompok A.

c. Analisis Penyebab

Kendala tersebut terjadi karena anak masih dalam tahap penyesuaian dengan metode pembelajaran berbasis proyek serta belum terbiasa bekerja secara mandiri dalam kegiatan kolase. Selain itu, pemberian bantuan guru yang masih cukup dominan juga mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Setelah dilakukan refleksi pada tindakan siklus I, hipotesis pada tindakan siklus II yaitu guru akan memberikan contoh yang lebih jelas dan bertahap sebelum kegiatan dimulai, guru juga akan mengurangi bantuan langsung dan lebih banyak memberikan motivasi serta arahan secara verbal, guru akan memberikan aturan sederhana yang disepakati bersama sebelum kegiatan dimulai agar anak lebih fokus dan bertanggung jawab, serta pemberian penguatan positif seperti motivasi dan pujian terutama kepada anak yang sudah menunjukkan kemandirian.

b. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Hasil refleksi Siklus I menampakkan jika kemandirian anak-anak telah meningkat, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan 75%. Hal ini menjadi dasar penyusunan rencana aksi Siklus II. Karena itu, jelas bahwa metode pengajaran yang lebih baik diperlukan untuk menumbuhkan otonomi anak-anak. Upaya yang

dilakukan dalam Siklus II juga didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak-anak berusia empat hingga lima tahun berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka merasa perlu untuk mencoba hal-hal baru sendiri dan mengambil inisiatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam Siklus II, guru memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa dalam hal pemilihan materi, penggunaan, dan penyelesaian tugas kolase secara mandiri dengan pengawasan yang lebih sedikit.

Adapun perencanaan pelaksanaan siklus II yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Menyusun perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai acuan kolaborator dan peneliti dalam kegiatan penelitian tindakan siklus II.
- b) Menyusun lembar observasi yang berisi tentang aspek-aspek penelitian seperti berani memulai, memilih bahan secara mandiri, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan kolase hingga tuntas dan percaya diri.
- c) Mempersiapkan alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan, seperti kamera dan handphone.
- d) Untuk melengkapi informasi pada lembar observasi, para peneliti membuat catatan lapangan. Tindakan, keterlibatan, dan minat anak-anak dalam penelitian didokumentasikan dalam catatan ini sebagai fakta objektif mengenai partisipasi mereka.
- e) Menyiapkan media dan sarana untuk perlengkapan kolase, seperti gambar pola sesuai tema, lem, pasir warna- warni, kertas warna, biji- bijian, serutan pensil, dan bahan alam lainnya.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus II

Hanya dalam tiga pertemuan, langkah-langkah yang diuraikan dalam Siklus II mulai diterapkan. Memaksimalkan pengembangan otonomi anak merupakan tujuan utama refleksi Siklus I. Dengan bantuan pendekatan pembelajaran yang lebih terorganisir dalam siklus ini, anak-anak diberi lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan inisiatif dan bekerja sendiri. Kegiatan pembelajaran pada Siklus II diawali dengan kegiatan *ice breaking* atau pemanasan yang dilakukan di halaman sekolah selama kurang lebih 5 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat, konsentrasi, serta kesiapan fisik dan mental anak sebelum memasuki kegiatan inti. Anak-anak tampak antusias mengikuti gerakan sederhana yang dipandu oleh guru dan peneliti. Setelah kegiatan pemanasan, anak-anak diarahkan kembali ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembukaan. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Setelah itu, peneliti dan guru membahas agenda hari itu. Topik kegiatan kolase diubah dari Siklus I ke Siklus II, memberikan anak-anak sesuatu yang baru untuk dilihat dan mendorong rasa ingin tahu alami mereka.

Biasanya, guru memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang perlengkapan yang mereka butuhkan dan proses yang harus diikuti sebelum memulai proyek kolase. Setelah demonstrasi singkat, kelas bebas memilih perlengkapan mereka sendiri dan memulai aktivitas sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Pada tahap ini, guru berupaya mengurangi bantuan langsung dan lebih banyak memberikan arahan verbal serta motivasi agar anak percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Pada Siklus II, penataan ruang kelas dibuat lebih

bervariasi dibandingkan Siklus I. meja dan kursi anak disusun dalam beberapa kelompok kecil agar memudahkan interaksi dan memberi ruang gerak yang leluasa. Alat dan bahan kolase tidak lagi dibagikan langsung oleh guru, melainkan ditempatkan pada beberapa sudut meja bahan yang telah disiapkan dalam kelas. Setiap jenis bahan seperti pasir warna, kertas warna, biji-bijian, dan lem diletakkan pada wadah terpisah dan disusun secara terbuka sehingga mudah dijangkau oleh anak.

Penempatan alat dan bahan yang berbeda ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak dalam memilih, menentukan, mengambil bahan sendiri, serta bertanggung jawab terhadap pilihan bahan yang digunakan. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih siap dan lebih percaya diri dibandingkan pada Siklus I. Sebagian besar anak mampu mengambil bahan sendiri, mengoleskan lem secara mandiri, serta menyelesaikan karya hingga selesai. Guru dan peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan kemandirian anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

a) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 2 Februari 2026. Peneliti dan guru menyiapkan tempat dan peralatan serta bahan untuk kegiatan prakarya kolase di kelas seni KB Tunas Harapan. Pertemuan pertama pada Siklus II ini dimulai dengan berdoa, percakapan ringan tentang pengalaman anak ketika di rumah, bernyanyi, menari, dan melakukan tepuk semangat untuk menggugah semangat anak. Pertemuan pertama pada Siklus II ini anak terlihat lebih bersemangat dan siap mengikuti kegiatan kolase dengan tema dan

penataan ruang main yang berbeda. Hal ini terlihat ketika di ajak masuk kelas anak-anak selalu melihat kearah alat dan bahan main yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah guru menjelaskan secara singkat dan sederhana tentang kegiatan dan tema kolase hari ini, anak di berikan kesempatan lebih luas untuk memilih, dan menentukan sendiri bahan dan alat kolasenya.

Selama kegiatan berlangsung peneliti dan guru melakukan pengamatan, pencatatan, dan memberikan beberapa kata pemantik, dan penguatan apabila di perlukan. Pada akhir kegiatan guru mengajak anak duduk melingkar dan menceritakan alasan mereka memilih bahan dan gambar yang dipilih di depan kelas, lalu anak diberi kesempatan memajang hasil karyanya di dinding hasil karyaku dengan bangga. Guru memberikan pujian terhadap anak karna sudah melakukan kegiatan dengan baik dan lebih mandiri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan prakarya kolase untuk meningkatkan kemandirian anak pada pertemuan pertama Siklus II disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	1	10%	3	30%	4	40%	2	20%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	1	10%	3	30%	4	40%	2	20%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	2	20%	3	30%	3	30%	2	20%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	1	20%	4	40%	3	30%	2	20%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	1	10%	3	30%	4	40%	2	20%
	Rata-rata (%)	12%		32%		36%		20%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Satu anak, atau 10% dari total, tidak memenuhi kriteria belum menunjukkan peningkatan kemampuan dalam kegiatan kolase, berdasarkan pengamatan kemandirian anak selama kegiatan pada pertemuan pertama siklus II

(lihat tabel di atas). Setengah dari anak-anak (tiga) terlihat berkembang dengan kecepatan normal, 40% dianggap berkembang sesuai harapan, dan 20% dianggap berkembang sangat baik.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diamati bahwa 10% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 30% mulai berkembang, 40% berkembang sesuai harapan, dan 20% sangat baik dalam hal memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri. Di antara anak-anak yang mampu menyelesaikan tugas kolase, dua setengah persen ditemukan berkembang di bawah tingkat yang diprediksi, tiga setengah persen berkembang pada tingkat sedang, dan dua setengah persen berkembang luar biasa.

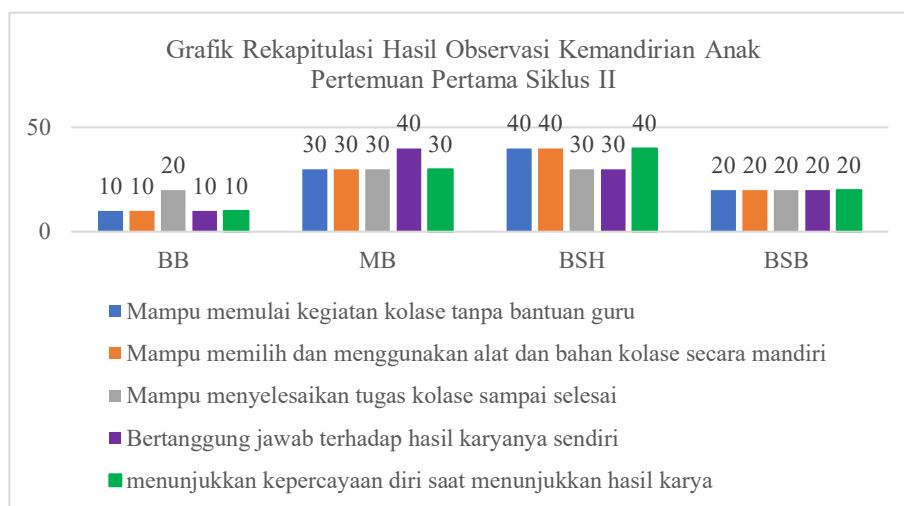
Dalam hal mengambil inisiatif, satu anak (atau 10% dari total) ditemukan belum berkembang, empat anak (atau 40% dari total) ditemukan mulai berkembang, tiga anak (30%) ditemukan berkembang sesuai harapan, dan dua anak (20%) menunjukkan kinerja luar biasa.

Di antara anak-anak yang dinilai, 10% menunjukkan tanda-tanda belum berkembang, 30% menunjukkan tanda-tanda mulai berkembang, 40% menunjukkan tanda-tanda berkembang sesuai harapan, dan 20% menunjukkan tanda-tanda kemandirian dan berprestasi sangat baik dalam perkembangannya. Berdasarkan data yang disajikan di atas, kita dapat melihat bahwa 20% anak dianggap berkembang sangat baik, 36% dianggap berkembang sesuai harapan, 12% dianggap belum berkembang, 32% mulai berkembang, dan 36% berkembang sesuai harapan.

Dengan membandingkan data dari pertemuan sebelumnya dengan pertemuan pertama siklus II, jelas terlihat bahwa pertumbuhan kemandirian anak-anak meningkat pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase mulai memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak, meskipun hasil yang diperoleh masih perlu ditingkatkan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi kemandirian anak pada pertemuan pertama siklus II dalam bentuk gambar.

Gambar 4.6 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Pertama Siklus II



Catatan lapangan pada pelaksanaan tindakan pertemuan pertama Siklus II, suasana pembelajaran berlangsung dengan sangat kondusif dan penuh antusiasme. Kegiatan kolase yang dirancang dengan variasi bahan dan penataan ruang yang lebih menarik dibandingkan siklus sebelumnya ternyata mampu menarik perhatian seluruh anak. Sejak awal kegiatan, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alat dan bahan yang telah disediakan.

Hal yang menarik terjadi ketika kegiatan berlangsung. Beberapa anak dari kelas B yang berada sekitar ruang kelas A terlihat memperhatikan aktivitas kolase yang sedang dilakukan. Dua anak kelas B yang bernama Zayn dan Naura menunjukkan minat yang sangat besar dan meminta izin kepada guru mereka untuk dapat ikut serta dalam kegiatan kolase di kelas A. setelah mendapatkan izin, keduanya bergabung dengan penuh semangat.

Kehadiran Naura dan Zayn membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Mereka tampak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan bersama teman-teman kelas A. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang dilaksanakan tidak hanya menarik bagi subjek penelitian, tetapi juga mampu memotivasi anak lain di luar kelas penelitian. Situasi tersebut menjadi indikator bahwa rancangan tindakan pada Siklus II mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong partisipasi aktif anak.

Secara umum, pada pertemuan pertama Siklus II terlihat adanya peningkatan motivasi dan minat anak terhadap kegiatan kolase. Anak-anak tampak lebih mandiri dalam mengambil bahan, serta lebih percaya diri dalam memulai kegiatan tanpa banyak arahan dari guru.

b) Pertemuan Kedua Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama Siklus II, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mengikuti kegiatan kolase secara mandiri. anak tampak lebih antusias dalam memilih bahan, memulai kegiatan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan tetap

mempertahankan strategi pembelajaran yang telah dirancang, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mengeksplorasi bahan kolase serta mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembuatan karya. Melalui kegiatan yang berkelanjutan ini, diharapkan kemandirian anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Selasa, 3 Februari 2026 di kelas A KB Tunas Harapan. Peneliti dan guru mempersiapkan peralatan dan tempat untuk kegiatan kolase. Kemudian guru memberi tahu kepada anak bahwa kegiatan akan dilakukan di ruang kelas seni. Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk belajar lebih mandiri. Pada pertemuan kedua Siklus II ini anak-anak terlihat sudah memahami alur kegiatan dan lebih fokus dengan kegiatan kolase. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang perasaan mereka hari ini, anak menjawab dengan sangat bersemangat. Selama kegiatan berlangsung peneliti dan guru melakukan pengamatan, pencatatan, dan pemberian beberapa penguatan jika diperlukan.

Selanjutnya anak diajak guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama dan percakapan motivasi serta tepuk. Kemudian anak diajak untuk melakukan kolase sesuai dengan minatnya. Guru tetap menjadi fasilitator saat kegiatan kolase berlangsung dan sekali-kali memberikan kata pemantik jika diperlukan. Pada akhir kegiatan kolase, guru mengajak anak untuk duduk di atas kursi masing-masing. Guru juga memberikan pujian kepada anak karena sudah melakukan kegiatan dengan baik hari ini, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan

kolasenya secara sederhana di depan kelas. Anak diberikan kesempatan untuk menempelkan kolasenya di dinding hasil karyaku. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan kolase untuk meningkatkan kemandirian anak pada pertemuan kedua Siklus II disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	0	0%	4	40%	4	40%	2	20%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	0	0%	4	40%	4	40%	2	20%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	0	0%	4	40%	4	40%	2	20%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	0	0%	4	40%	4	40%	2	20%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	0	0%	4	40%	4	40%	2	20%
	Rata-rata (%)	0%		40%		40%		20%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada anak yang dikategorikan sebagai "belum berkembang" dalam hal kemampuan mereka untuk memulai kegiatan kolase tanpa dukungan guru, berdasarkan pengamatan kemandirian anak-anak selama kegiatan pada pertemuan kedua Siklus II. Di sisi lain, empat anak (atau empat puluh persen) ditemukan "mulai berkembang," empat anak (atau empat puluh persen) ditemukan "berkembang sesuai harapan," dan dua anak (atau dua puluh persen) ditemukan "sangat berkembang."

Tidak ada anak yang dapat secara mandiri memilih dan menggunakan bahan kolase; empat anak (atau empat puluh persen) dianggap berada dalam kategori "mulai berkembang," empat anak (atau empat puluh persen) dianggap berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan," dan dua anak (20 persen) menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang dianggap berada dalam kategori "sangat berkembang."

"Belum berkembang" bukanlah kata sifat yang menggambarkan salah satu anak pun. Menurut data dalam tabel, empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "mulai berkembang," empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "berkembang sesuai harapan," dan dua anak, atau dua puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "sangat berkembang."

Dalam hal kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas mereka sendiri, tidak satu pun siswa yang dianggap "belum berkembang." Menurut data dalam tabel, empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan

sebagai "mulai berkembang," empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "berkembang sesuai harapan," dan dua anak, atau dua puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "sangat berkembang."

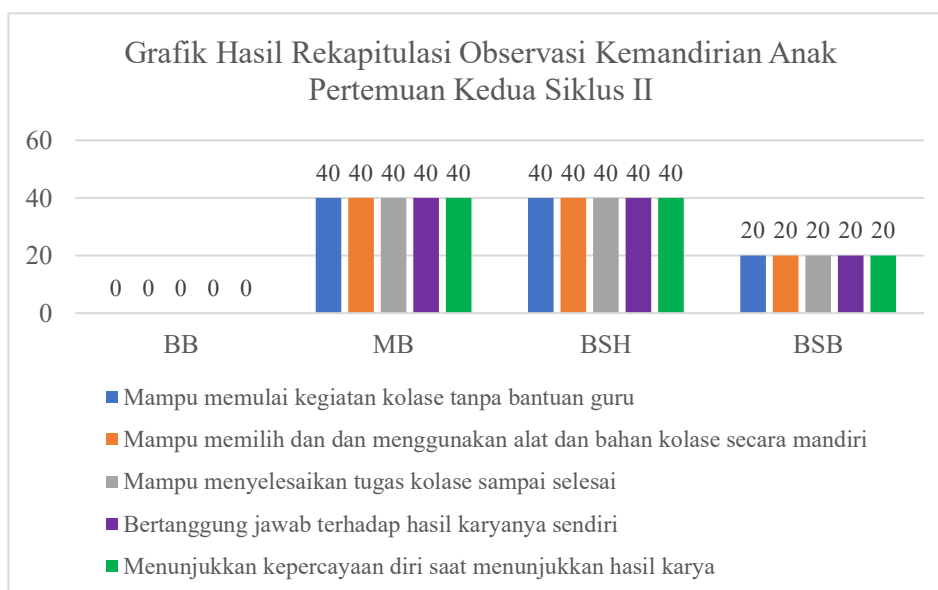
Anak-anak yang mempresentasikan pekerjaan mereka sendiri dengan percaya diri tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap "belum berkembang." Menurut data dalam tabel, empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "mulai berkembang," empat anak, atau empat puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "berkembang sesuai harapan," dan dua anak, atau dua puluh persen dari total, diklasifikasikan sebagai "sangat berkembang."

Menurut apa yang dapat kita lihat dari data, tepat nol anak yang tidak memenuhi kriteria belum berkembang, empat puluh persen yang memenuhi kriteria mulai berkembang, empat puluh persen yang berkembang sesuai harapan, dan dua puluh persen yang mendapat nilai sangat baik.

Temuan ini menampakkan jika tingkat kemandirian anak-anak meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II, tetapi masih di bawah ideal. Salah satu alasan untuk mencoba membuat kerajinan kolase lebih mandiri bagi anak-anak adalah karena keadaan ini.

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi kemandirian anak pada pertemuan kedua siklus II dalam bentuk gambar.

Gambar 4.7 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Kedua Siklus II



Catatan lapangan pada pertemuan kedua Siklus II, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan suasana yang kondusif dan penuh keterlibatan anak. Sebagian besar anak sudah mulai memahami alur kegiatan kolase karena sebelumnya telah mengikuti kegiatan serupa pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Anak tampak lebih mandiri dalam memulai kegiatan, memilih bahan, serta menyusun kolase sesuai dengan ide dan kreativitas masing masing.

Pada pertemuan ini peneliti mengamati anak bernama Sabrina yang menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap kegiatan seni. Selama kegiatan berlangsung, sabrina terlihat sangat fokus dalam mengerjakan tugas kolase. Ia tidak banyak berbicara dengan teman-temannya, namun secara nonverbal tampak aktif dan konsisten dalam menyusun bahan kolase. Sabrina juga terlihat memahami tahapan kegiatan dengan baik, mulai dari memilih bahan, mengoleskan lem, hingga menempelkan bahan kolase pada gambar yang telah disediakan.

Ketika kegiatan pembelajaran hampir selesai dan waktu pulang telah tiba, terjadi sebuah peristiwa yang menarik. Sabrina mendekati guru dan secara perlahan membisikkan bahwa ia ingin membawa pulang lembar tugas kolase untuk dikerjakan di rumah bersama adik dan ibunya. Permintaan tersebut cukup mengejutkan guru, karena menunjukkan adanya minat dan motivasi yang kuat dari Sabrina terhadap kegiatan yang telah dilakukan di kelas. Guru kemudian memberikan apresiasi dan pujian atas semangat yang ditunjukkan oleh Sabrina. Selain itu, guru juga memberikan kata-kata pemantik dan dukungan agar Sabrina terus mengembangkan minatnya dalam kegiatan seni. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya menarik perhatian anak selama kegiatan di kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi anak untuk melanjutkan aktivitas kreatif di lingkungan rumah bersama keluarga. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan kolase dapat mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide dan karyanya.

c) Pertemuan Ketiga Siklus II

Kelas A dan B di KB Tunas Harapan bertemu untuk ketiga kalinya pada hari Rabu, 4 Februari 2026. Latihan pembelajaran pada pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya, dengan tujuan yang sama yaitu mendorong anak-anak untuk lebih mandiri selama pemanasan yang menyenangkan dan penuh energi. Setelah kegiatan pemanasan selesai, anak-anak diarahkan kembali ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembukaan. Kegiatan diawali dengan berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya guru dan peneliti menyampaikan secara singkat kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut, yaitu kegiatan pakarya kolase dengan menggunakan berbagai bahan yang telah disediakan. Pada kegiatan inti, guru kembali mengingatkan secara singkat langkah-langkah dalam membuat kolase, mengingat anak-anak sebelumnya sudah pernah melakukan kegiatan serupa pada pertemuan sebelumnya. Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak diperbolehkan memilih bahan kolase yang mereka sukai secara mandiri. Alat dan bahan kolase telah disusun pada beberapa tempat yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga anak dapat mengambil sendiri bahan yang ingin digunakan sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing.

Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih percaya diri dalam memulai kegiatan tanpa menunggu bantuan guru. Sebagian besar anak mampu memilih bahan kolase, mengoleskan lem, serta menempelkan bahan pada gambar yang telah disediakan secara mandiri. Anak juga terlihat lebih fokus dalam menyelesaikan tugas hingga selesai. Guru dan peneliti masih menjadi fasilitator dan sesekali memberikan kata pemantik dan penguatan jika diperlukan. Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka dengan menunjukkan hasil karya mereka kepada guru maupun teman-temannya. Pada kegiatan penutup guru memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk menunjukkan hasil karyanya. Guru memberikan apresiasi serta pujian kepada anak-anak atas usaha dan kreativitas yang telah mereka tunjukkan selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, anak-anak bersama-sama merapikan alat dan bahan yang telah digunakan sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan

berlangsung guru dan peneliti melakukan pengamatan, penelitian, dan penilaian kepada seluruh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan kolase. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memulai kegiatan, memilih bahan kolase, menyelesaikan tugas hingga selesai, bertanggung jawab terhadap hasil karyanya, serta menunjukkan kepercayaan diri saat menampilkan hasil karya yang telah dibuat. Hasil observasi terhadap perkembangan kemandirian anak pada pertemuan ketiga Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Observasi Kemandirian Anak Pada Pertemuan Ketiga Siklus II

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	BB Jumlah	BB (%)	MB Jumlah	MB (%)	BSH Jumlah	BSH (%)	BSB Jumlah	BSB (%)
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	0	0%	2	20%	5	50%	3	30%
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	0	0%	2	20%	5	50%	3	30%
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	0	0%	2	20%	5	50%	3	30%
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	0	0%	2	20%	5	50%	3	30%
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	0	0%	2	20%	6	60%	2	20%
	Rata-rata (%)	0%		20%		52%		28%	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Kemampuan untuk memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru ditetapkan sebagai pencapaian dalam hal kemandirian, menurut pengamatan perilaku anak-anak selama kegiatan pada pertemuan kedua Siklus II, seperti yang ditunjukkan dalam tabel. Persentase anak yang memenuhi tonggak perkembangan

adalah sebagai berikut: 0% dianggap belum berkembang, 20% dianggap mulai berkembang, 50% dianggap berkembang sesuai harapan, dan 30% dianggap berkembang sangat baik.

Ketika sampai pada penyelesaian tugas kolase sendiri, tidak ada anak yang ditemukan belum berkembang; dua anak, atau 20% dari total, ditemukan berkembang sesuai harapan; dan tiga anak, atau 30% dari total, ditemukan berkembang sangat baik.

Ketika sampai pada penyelesaian tugas kolase sendiri, tidak ada anak yang ditemukan belum berkembang; dua anak, atau 20% dari total, ditemukan berkembang sesuai harapan; dan tiga anak, atau 30% dari total, ditemukan berkembang sangat baik.

Semua siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri: 0% dianggap tidak berkembang, 20% dianggap mulai berkembang, 50% dianggap berkembang sesuai prediksi, dan 30% dianggap berkembang sangat baik.

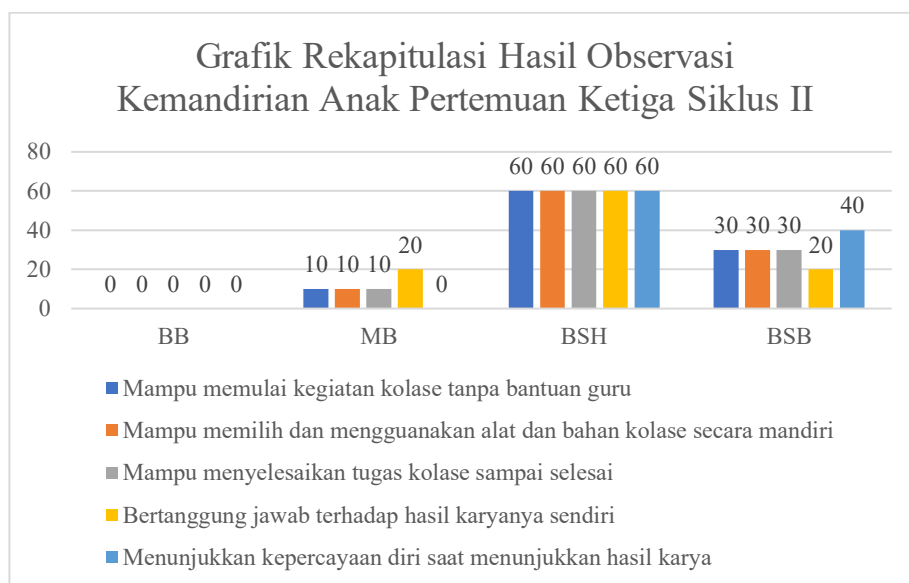
Mengenai tingkat kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak dalam mempresentasikan karya mereka sendiri, 0% dianggap belum berkembang, 2% dianggap mulai berkembang, 60% dianggap berkembang sesuai harapan, dan 20% dianggap berkembang sangat baik.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, jelas bahwa 0% anak tidak memenuhi kriteria belum berkembang, 20% memenuhi kriteria mulai berkembang, 52% memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, dan 28% memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan kemandirian anak pada pertemuan ketiga siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase sudah memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak, hasil yang diperoleh mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi kemandirian anak pada pertemuan ketiga Siklus II dalam bentuk gambar.

Gambar 4.8 Hasil Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak Pertemuan Ketiga Siklus II



Kegiatan pembelajaran secara umum berjalan lancar dan sesuai rencana, menurut catatan lapangan dari pertemuan ketiga Siklus II. Sama seperti pada pertemuan pertama, anak-anak tampak sangat antusias dengan kegiatan pendidikan. Mereka tampak lebih mampu mengambil inisiatif, memilih bahan sendiri, dan menyelesaikan proyek kolase sendiri.

Namun, pada saat kegiatan berlangsung terdapat satu peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Salah satu anak bernama Sifa terlihat tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran seperti teman-temannya. Setelah diamati lebih lanjut, diketahui bahwa Sifa merasa sedih karena sepatu yang ia gunakan tertukar dengan sepatu milik temannya yang berukuran lebih kecil dari ukuran sepatunya.

Guru bersama beberapa teman Sifa kemudian berusaha membantu mencari sepatu yang tertukar tersebut di sekitar kelas. Meskipun telah dilakukan pencarian bersama, sepatu yang dimaksud tidak segera ditemukan. Hal tersebut membuat Sifa semakin sedih dan akhirnya menangis sehingga ia tidak ingin mengikuti kegiatan kolase yang sedang berlangsung. Guru berusaha menenangkan Sifa dengan berbagai cara, seperti membujuk dengan kata-kata yang menenangkan, mengajak Sifa untuk menarik dan membuang napas secara perlahan beberapa kali, serta memberikan perhatian agar emosinya dapat lebih terkendali. Namun pada saat itu Sifa masih menunjukkan emosi sedih dan tetap menangis karena sepatu yang ia cari belum ditemukan.

Setelah ditelusuri lebih lanjut akhirnya diketahui bahwa Sepatu Sifa tertukar dengan Sepatu milik adek kelas B bernama Maisya. Pada saat kejadian tersebut, Maisya ternyata sempat pulang sebentar bersama kakeknya sehingga sepatu Sifa ikut terbawa pulang. Tidak lama kemudian, Maisya kembali ke sekolah bersama ibunya dan membawa sepatu yang tertukar tersebut. Setelah sepatu Sifa ditemukan dan dikembalikan, kondisi Sifa langsung membaik dan emosinya mulai lebih tenang. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional anak dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun kegiatan

pembelajaran secara umum berjalan dengan baik, kejadian kecil seperti tertukarnya barang pribadi dapat mempengaruhi perasaan anak. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak menjadi sangat penting dalam menjaga kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II yang telah dilaksanakan dalam tiga pertemuan, secara umum kegiatan pembelajaran melalui kegiatan prakarya kolase berjalan dengan baik dan menunjukkan perkembangan yang positif terhadap kemandirian anak. Anak terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, mampu memilih bahan secara mandiri, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan dan menunjukkan hasil karyanya. Meskipun dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kejadian yang mempengaruhi kondisi emosional anak, seperti yang dialami oleh Sifa pada pertemuan ketiga, namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan kondusif.

Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan prakarya kolase pada anak kelompok A di KB Tunas Harapan diperoleh hasil tindakan siklus II, baik pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga dapat dilihat melalui tabel 4.10

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Pada Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II				
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Pertemuan Pertama	12%	32%	36%	20%
Pertemuan Kedua	0%	40%	40%	20%
Pertemuan Ketiga	0%	20%	52%	28%
Rata-rata (%)	4%	30,6%	42,7%	22,7%

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Pada Tindakan Siklus II, dapat diketahui bahwa Tingkat kemandirian anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, persentasi kemandirian anak menunjukkan kategori BB sebesar 12%, MB sebesar 32%, BSH sebesar 36%, dan BSB sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan perkembangan kemandirian dalam kegiatan kolase meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dari guru.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, terlihat adanya perubahan dimana kategori BB tidak lagi muncul (0%), sedangkan MB meningkat menjadi 40%, dan BSB tetap sebesar 20%. Ini menampakkan jika semakin mampu melakukan tugas-tugas secara mandiri dan jumlah anak yang diklasifikasikan sebagai anak yang belum berkembang semakin berkurang.

Pada pertemuan ketiga, perkembangan kemandirian anak semakin meningkat dengan MB sebesar 20%, BSH sebesar 52% dan BSB sebesar 28%, sementara BB tetap 0%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan beberapa anak

telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam melaksanakan kegiatan kolase secara mandiri.

Pada perhitungan rata-rata pada siklus II diperoleh BB sebesar 4%, MB sebesar 30,6%, BSH sebesar 42,7%, dan BSB sebesar 22,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berada pada kategori BSH dan BSB, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan prakarya kolase yang diterapkan mampu meningkatkan kemandirian anak secara bertahap.

Untuk mengetahui peningkatan kemandirian secara lebih jelas dari Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, hingga Tindakan Siklus II. Maka dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut.

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

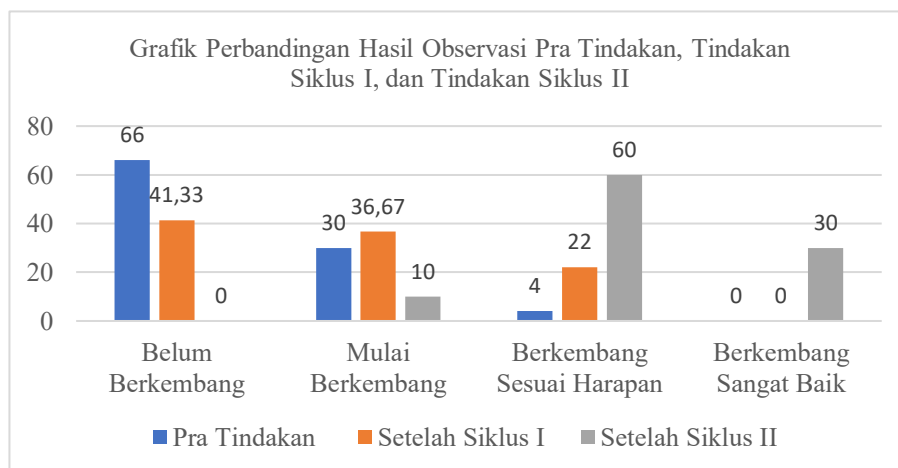
No	Kriteria	Pra Tindakan	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
		Persentase (%)	Persentase (%)	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang	66%	41,33%	0%
2.	Mulai Berkembang	30%	36,67%	20%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	4%	22%	52%
4.	Berkembang Sangat Baik	0%	0%	28%

Berdasarkan Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Setelah kegiatan kerajinan kolase dirapikan pada Siklus II, anak-anak menjadi lebih mandiri pada Siklus I. Saat bersiap untuk bertindak, sebagian besar anak masih berada dalam kelompok Tidak Berkembang (BB) (66%), dengan 30% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 4% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak-anak masih rendah dan sebagian besar dari mereka masih membutuhkan bantuan dari instruktur untuk menyelesaikan tugas.

Tingkat kebebasan anak-anak berubah setelah kegiatan Siklus I. Proporsi individu yang tidak berkembang berkurang menjadi 41,33%, proporsi yang mulai berkembang meningkat menjadi 36,67%, proporsi yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 22%, dan proporsi yang sangat berkembang tetap 0%. Menurut temuan ini, sebagian besar siswa menunjukkan kepercayaan diri dan mampu menyelesaikan tugas tanpa pengawasan orang dewasa. Dengan demikian, tingkat kemandirian anak-anak meningkat dari tahap pra-aksi ke Siklus II sebagai hasil dari kegiatan kerajinan kolase yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Untuk memperjelas perbandingan peningkatan kemandirian anak pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II, data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik berikut.

Gambar 4.9 Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II



Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan pada Siklus II, peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Hasil refleksi tersebut

digunakan untuk menilai pencapaian indikator keberhasilan penelitian serta perkembangan kemandirian anak selama mengikuti kegiatan kolase.

3) **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II, setelah seluruh rangkaian tindakan pembelajaran melalui kegiatan prakarya kolase selesai dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan tindakan serta melihat sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan mampu meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada setiap pertemuan terlihat bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak secara bertahap. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru, memilih bahan kolase secara mandiri, serta menyelesaikan tugas hingga selesai. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap hasil karyanya serta lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karyanya yang telah dibuat kepada guru dan teman-temannya.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap pertemuan Siklus II. Pada pertemuan pertama, sebagian anak masih memerlukan arahan dari guru, namun sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk memilih bahan dan memulai kegiatan secara mandiri. Pada pertemuan kedua, keterlibatan anak dalam kegiatan kolase semakin meningkat. Anak terlihat lebih fokus, konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta mulai menunjukkan minat dan kreativitas dalam menyusun kolase. Sementara itu, pada pertemuan ketiga sebagian besar anak telah mampu mengikuti kegiatan kolase secara mandiri tanpa banyak bantuan dari guru.

Peningkatan kemandirian anak pada Siklus II juga didukung oleh perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. pada siklus ini guru memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengambil keputusan sendiri dalam memilih bahan kolase, memulai kegiatan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan motivasi secara verbal tanpa terlalu banyak memberikan bantuan langsung kepada anak.

Jika ditinjau dari perspektif perkembangan anak, peningkatan kemandirian yang terjadi pada Siklus II sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, pada tahap ini anak memiliki dorongan yang kuat untuk mencoba berbagai aktivitas secara mandiri serta menunjukkan inisiatif dalam melakukan suatu kegiatan. melalui kegiatan prakarya kolase yang dirancang dalam bentuk proyek sederhana, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bahan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan karya sesuai dengan ide dan kretivitasnya sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Selain itu, proses pembelajaran di kelas ditingkatkan dengan memasukkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak dengan kegiatan kolase yang memungkinkan mereka mengeksplorasi berbagai bahan. Selain mengikuti arahan guru, siswa

mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dengan membuat pilihan, melakukan percobaan, dan menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri.

Hasil dari semua pertemuan Siklus II menunjukkan bahwa jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat secara dramatis, dengan 75% anak mencapai kategori BSH, indikator keberhasilan studi yang diakui. Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang dilakukan pada Siklus II efektif dalam membuat anak-anak lebih mandiri dalam membuat kolase.

Temuan menampakkan jika anak-anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Harapan mendapat manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan kerajinan kolase. Jadi, disimpulkan bahwa studi aksi kelas ini efektif dan tidak diperlukan siklus lebih lanjut

Untuk melihat perkembangan kemandirian anak secara keseluruhan pada setiap aspek, maka disajikan rekapitulasi hasil pada pra tindakan, siklus I, siklus II dalam bentuk tabel 4. 12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Tabel Rekapitulasi Presentasi Kemandirian Anak Per Aspek pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Kemandirian yang Dinilai	Pra Tindakan (%)	Kategori	Siklus I (%)	Kategori	Siklus II (%)	Kategori
1.	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	0%	BB	60%	MB	80%	BSH
2.	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	2%	BB	60%	MB	80%	BSH
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	0%	BB	40%	BB	80%	BSH
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	0%	BB	40%	BB	80%	BSH
5	Menunjukkan kepercayaan diri saat menunjukkan hasil karyanya	0%	BB	60%	MB	80%	BSH

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setiap aspek kemandirian anak mengalami peningkatan dari pra tindakan hingga siklus II.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitin tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan prakarya kolase yang telah dilaksanakan selama dua siklus di KB Tunas Harapan, dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, diperoleh gambaran bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase mampu meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan. Peningkatan tersebut terlihat pada perubahan capaian perkembangan kemandirian anak yang

diamati melalui lima aspek penilaian, yaitu kemampuan memulai kegiatan secara mandiri, kemampuan memilih bahan kolase, kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap hasil karya, serta rasa percaya diri saat menunjukkan hasil karya. Bahkan sejak awal, sebelum intervensi apa pun, tingkat otonomi anak-anak sangat rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi, sebagian besar anak (rata-rata 66%) masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), dengan 30% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 4% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan nol dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru saat mereka memulai aktivitas, memilih bahan, dan menyelesaikan proyek kolase mereka. Selain itu, anak-anak masih kurang percaya diri dalam hal mempresentasikan karya mereka dan lebih suka menunggu guru memberi mereka arahan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Piaget (1952) yang menyatakan bahwa kemandirian anak tidak muncul tiba-tiba, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Hal ini didukung studi Sari dan Rahma (2000), yang menampakkan jika kemandirian anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, kegiatan pendidikan harus memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pengalaman langsung sehingga mereka dapat menjadi bagian integral dari pendidikan mereka sendiri.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari memilih bahan, menentukan cara pekerjaan, hingga menyelesaikan hasil karya. Kegiatan kolase juga memberikan pengalaman belajar yang konkret serta memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kreativitasnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas (2000) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan proyek sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian suatu karya atau produk. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan kondisi awal.

Berdasarkan hasil observasi pada akhir siklus I, rata-rata kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan menjadi 52%, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) tetap berada pada angka 30%, hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian, meskipun sebagian anak masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru. Jika dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan kolase yang diberikan. Anak mulai berani memilih bahan yang digunakan serta mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun demikian, pada tahap ini masih terdapat beberapa anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan masih membutuhkan bimbingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses

perkembangan kemandirian anak masih memerlukan pembiasaan serta pengalaman belajar yang berulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprahaningsih (2016) yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang terus menerus sehingga anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri

Hasil tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada Siklus II. Pada siklus ini, peneliti melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, di antaranya dengan melakukan penataan ruang kelas yang lebih variatif serta menempatkan alat dan bahan kolase pada beberapa titik yang mudah dijangkau oleh anak. Penataan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk memilih serta mengambil bahan secara mandiri. Selain itu, pada siklus II guru juga memberikan penjelasan yang lebih sederhana mengenai langkah-langkah kegiatan kolase, karena pada siklus sebelumnya anak telah memahami dasar-dasar kegiatan tersebut. Dengan demikian, anak dapat lebih fokus pada proses eksplorasi bahan dan penyelesaian tugas secara mandiri. Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Anak terlihat lebih percaya diri dalam memulai kegiatan tanpa harus menunggu arahan dari guru. Anak juga mulai terbiasa memilih bahan kolase sesuai dengan keinginan serta mampu menyelesaikan tugas hingga selesai.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak juga mulai menunjukkan hasil kolase yang telah dibuat.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan kolase mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Tomas (2000) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek. Melalui kegiatan tersebut anak dapat belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pangestu (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian anak karena anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peningkatan kemandirian anak tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, faktor eksternal terutama lingkungan sekolah dan metode pembelajaran memiliki peran yang sangat dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan usia dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan pada pola pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal anak terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri pada setiap siklus. Sementara itu, faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah penerapan metode *Project Based*

Learning melalui kegiatan prakarya kolase. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock bahwa lingkungan pembelajaran yang memberi kesempatan eksplorasi dapat meningkatkan kemandirian anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian anak dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru melalui metode *Project Based Learning*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang semakin mandiri dalam memulai kegiatan, memilih bahan, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab terhadap hasil karya, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam menampilkan hasil pekerjaannya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui kegiatan prakarya kolase untuk meningkatkan kemandirian anak kelompok A, diperoleh beberapa temuan penting yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Pertama, kemandirian anak sebelum diberikan tindakan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada tahap pra tindakan yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase rata-rata sebesar 66%. Kondisi

ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan guru dalam memulai kegiatan, memilih bahan kolase, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan hasil karya yang dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara optimal.

2. Kedua, penerapan kegiatan prakarya kolase dalam proses pembelajaran mampu memberikan stimulasi yang positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada setiap pertemuan selama pelaksanaan tindakan. Pada siklus I pertemuan pertama, rata-rata anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan menjadi 52%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mulai muncul dengan persentase sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak mulai mampu melakukan kegiatan kolase secara lebih mandiri dibandingkan pada kondisi pra tindakan.
3. Ketiga, pada siklus I pertemuan kedua terjadi peningkatan kemandirian anak yang ditunjukkan dengan semakin berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) menjadi 42%, serta meningkatnya anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 40%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa melakukan kegiatan kolase secara mandiri, seperti memilih bahan, memulai kegiatan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Keempat, peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada pertemuan ketiga, dimana persentase kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 24%. Pada tahap ini juga mulai muncul anak yang berada pada kategori

Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu melakukan kegiatan kolase secara mandiri tanpa bantuan guru, menyelesaikan tugas hingga selesai, serta menunjukkan rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil karyanya.

5. Kelima, kegiatan prakarya kolase terbukti dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak karena melibatkan aktivitas langsung dalam proses pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk memilih bahan kolase, menyusun dan menempel bahan sesuai dengan kreativitasnya, serta menyelesaikan karya secara mandiri. Proses tersebut secara tidak langsung melatih tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan prakarya kolase dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok A. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada setiap indikator kemandirian yang diamati, yaitu kemampuan memulai kegiatan tanpa bantuan guru, memilih bahan kolase secara mandiri, menyelesaikan tugas hingga selesai, bertanggung jawab terhadap hasil karya, serta menunjukkan rasa percaya diri saat memperlihatkan hasil karya yang dibuat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan prakarya kolase ini telah dilakukan secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian. Meskipun demikian, dalam

pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

1. Pertama, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan anak kelompok A dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 anak, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada kelompok anak usia dini yang lebih besar atau pada lembaga pendidikan lainnya.
2. Kedua, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dalam satu siklus, sehingga waktu yang tersedia untuk mengamati perkembangan kemandirian anak masih relatif singkat. Perkembangan kemandirian pada anak usia dini pada dasarnya memerlukan proses yang berkelanjutan dan pembiasaan dalam jangka waktu yang lebih lama agar hasilnya dapat berkembang secara lebih optimal.
3. Ketiga, selama pelaksanaan kegiatan prakarya kolase masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bimbingan dari guru, terutama dalam menggunakan bahan kolase serta menyelesaikan tugas hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kemandirian setiap anak berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan dan waktu yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
4. Keempat, keterbatasan juga terdapat pada proses observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap perkembangan kemandirian anak dilakukan melalui lembar observasi yang

diisi oleh peneliti berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, hasil pengamatan masih memungkinkan adanya unsur subjektivitas meskipun peneliti telah berusaha melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran bahwa kegiatan prakarya kolase dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini, khususnya pada kelompok A di lingkungan taman kanak-kanak. Berdasarkan hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak dalam berbagai aspek kemandirian, seperti kemampuan memulai kegiatan secara mandiri, memilih dan menggunakan bahan kolase, menyelesaikan tugas hingga selesai, bertanggung jawab terhadap hasil karya, serta menunjukkan rasa percaya diri saat menampilkan hasil karyanya. Proses pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga diberi ruang untuk mengambil keputusan sendiri dalam menentukan bahan, cara menyusun kolase, serta menyelesaikan karya yang dibuat. Melalui proses tersebut, anak secara bertahap belajar untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian anak kelompok A melalui kegiatan prakarya kolase, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berhasil memberikan peningkatan perkembangan kemandirian anak. Peningkatan ini tampak dari perubahan yang terjadi pada setiap tahapan penelitian, dimulai dari kondisi pra tindakan hingga pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pra tindakan yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase rata-rata sebesar 66%, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 30%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 4%. Sementara itu, pada tahap ini belum ada anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru dalam memulai kegiatan kolase, menentukan bahan yang akan digunakan, menyelesaikan tugas hingga tuntas, bertanggung jawab terhadap hasil karyanya, serta berani menunjukkan hasil karya yang telah dibuat.

Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran melalui kegiatan prakarya kolase, terlihat adanya peningkatan kemandirian anak pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan menjadi 52%, sedangkan kategori Mulai Berkembang

(MB) tetap berada pada 30%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 18%. Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian anak mulai mampu melakukan kegiatan kolase secara lebih mandiri dibandingkan kondisi sebelum tindakan. Perkembangan kemandirian anak juga terlihat pada siklus I pertemuan kedua. Pada tahap ini persentase kategori Belum Berkembang (BB) kembali menurun menjadi 42%, sementara kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 24%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 32%, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mulai muncul dengan presentasi 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu melakukan kegiatan kolase secara mandiri, menyelesaikan tugas hingga selesai, serta menunjukkan rasa percaya diri saat memperlihatkan hasil karyanya kepada guru maupun teman-temannya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan prakarya kolase mampu meningkatkan kemandirian anak kelompok A. Melalui kegiatan tersebut anak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti memilih bahan kolase, menyusun dan menempel bahan sesuai kretivitasnya, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses tersebut secara tidak langsung melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru.

Dengan demikian, kegiatan prakarya kolase dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan

kemandirian anak usia dini, khususnya pada anak kelompok A di taman kanak-kanak.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase memberikan implikasi yang positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan. Implikasi tersebut ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kemandirian anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bereksplorasi, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Metode *Project Based Learning* yang diterapkan melalui kegiatan kolase terbukti mampu menstimulasi aspek kemandirian anak, seperti kemampuan memulai kegiatan, memilih bahan, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, serta menunjukkan rasa percaya diri. Dengan demikian, penelitian ini mendukung konsep bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan prakarya kolase dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Guru dapat menerapkan kegiatan kolase dengan menyediakan alat dan bahan yang bervariasi serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan

menggunakannya secara mandiri. selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan arahan, motivasi, serta apresiasi terhadap hasil karya anak. Dengan penerapan yang tepat, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga kreativitas dan kepercayaan diri anak.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada anak. Penerapan metode *Project Based Learning* melalui kegiatan prakarya kolase dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemandirian anak sejak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan prakarya kolase sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemandirian anak. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, seperti memilih bahan, mengambil alat, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Pihak lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, lembaga juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran kreatif, seperti berbagai bahan prakarya yang dapat digunakan dalam kegiatan kolase maupun kegiatan seni lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian anak melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas, kemampuan sosial, maupun kemampuan motorik halus melalui kegiatan prakarya kolase atau kegiatan proyek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Stimulasi kemandirian anak menggunakan metode *project based learning* di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 7288–7298. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5761>
- Bell, S. (2010). *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future*. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtias, N. (2019). Training early childhood independence through daily activities group A1 at Hidayatullah Islamic kindergarten Semarang. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 92–101.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fitri, A., & Lestari, D. (2023). Penerapan project based learning melalui kegiatan prakarya untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–54.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (Alih bahasa: M. Tjandrasa). Erlangga. (Karya asli diterbitkan 1980)
- Istiana, Y. (2020). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/61>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging children's minds: The project approach* (2nd ed.). Ablex Publishing.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2021). Peraturan Menteri Pendidikan. *JDIH*. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permebdikdasmen-no-13-tahun-2025>
- Mahmudin, D. Z., & Wiyani, N. A. (2023). Kompleksitas penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perspektif standar nasional PAUD. *Quality*, 11(2), 195. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i2.14207>
- Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di Kelompok Bermain. *Jurnal Obsesi*, 7(5), 5155–5170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257>
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi metode *project based learning* untuk kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Nurjanah, S., Hidayah, N., & Sari, D. N. (2020). Menumbuhkan kemandirian belajar anak melalui metode motivasi dan media dongeng selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 71–80. <http://ejurnal.iainutuba.ac.id/indeks.php/strategi/articel/view/100>
- Ndaru, A. P., & Wahyuningsih, S. (2024). Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan berbasis proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1>.

- Pangestu, D., & Saparahayuningsih, S. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 101–110.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak* (Alih bahasa: A. Mangunhardjana). Prestasi Pustaka.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Critical thinking skills of elementary school students with problem-based learning model and project-based learning model. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388. <http://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahmawati, I. (2019). Pengaruh kegiatan prakarya terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 67–75.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, R. M., Purwati, P., & Mulyana, E. H. (2025). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 5(2), 63–77.
<http://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/alayya/article/view/994>
- Sumanto. (2023). Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 1–10.
<https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecsNubanJagadithaCentre>:<https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs>
- Suryana, D., & Widiyawati. (2024). Strategi dalam mengembangkan kreatifitas seni anak usia dini. *Jurnal pendidikan tambusai*, 8(2), 20056–20065.
<http://iptam.org/index.php/iptam/article/view/14546>
- Suwarna, I. P. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Rubrik Penilaian Kemandirian Melalui Kegiatan Prakarya Kolase Pada Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Jembayan Dalam.

Rubrik Penilaian

N o	Aspek Kemandiria n	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Mampu memulai kegiatan kolase tanpa bantuan guru	Anak tidak mau memulai kegiatan tanpa bantuan penuh dari guru	Anak mulai memulai kegiatan namun masih sering menunggu arahan guru	Anak mampu memulai kegiatan dengan sedikit arahan	Anak mampu memulai kegiatan secara mandiri tanpa bantuan
2	Mampu memilih dan menggunakan bahan kolase secara mandiri	Anak tidak mampu memilih bahan dan selalu bergantung pada guru	Anak mulai memilih bahan tetapi masih ragu dan sering meminta bantuan	Anak mampu memilih dan menggunakan bahan dengan cukup mandiri	Anak mampu memilih dan menggunakan bahan secara mandiri dan percaya diri
3	Mampu menyelesaikan tugas kolase sampai selesai	Anak tidak menyelesaikan tugas dan mudah meninggalkan kegiatan	Anak menyelesaikan tugas dengan banyak bantuan guru	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan sedikit bantuan	Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan tuntas
4	Bertanggung jawab terhadap hasil karyanya sendiri	Anak tidak peduli terhadap hasil karya dan tidak menjaga hasilnya	Anak mulai menunjukkan tanggung jawab namun masih perlu diingatkan	Anak bertanggung jawab terhadap hasil karya dengan sedikit arahan	Anak menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap hasil karyanya
5	Menunjukkan kepercayaan diri menunjukkan hasil karya	Anak tidak mau menunjukkan hasil karyanya	Anak mau menunjukkan tetapi masih malu atau ragu	Anak cukup percaya diri saat menunjukkan hasil karya	Anak sangat percaya diri dan antusias menunjukkan hasil karya

Lampiran 2.

MODUL AJAR PAUD (KB TUNAS HARAPAN)
PENDEKATAN DEEPLARNING

A. Identitas Umum

1. Nama Sekolah : KB Tunas Harapan
2. Guru/wali kelas : Nur Asma
3. Kelompok : A
4. Semester/TP : Genap/ 2025-2026
5. Alokasi Waktu : 2 Minggu (6 Hari) Senin, 26 Jan s/d Rabu, 4 Feb 2026
6. Minggu ke - : 1 dan 2

B. Muatan Kegiatan Pembelajaran

1. Topik dan Subtopik

Topik	Subtopik
Siklus I Tema Binatang	1. Membuat kolase binatang darat
	2. membuat kolase binatang air
	3. membuat kolase binatang sesuai pilihan anak
Siklus II Tema Kendaraan	4. Membuat Kolase Kendaraan Darat
	5. Membuat Kolase Kendaraan Air dan Udara
	6. Membuat Kolase kendaraan sesuai pilihan anak

2. Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Anak menunjukkan perilaku sesuai nilai agama dan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
Jati Diri	Anak menunjukkan kemandirian dalam melakukan kegiatan, memiliki rasa percaya diri, serta mampu bertanggung jawab terhadap pilihan dan hasil karyanya.
Dasar-Dasar Literasi dan Numerasi	Anak mengenal dan menggunakan berbagai symbol sederhana serta menunjukkan kemampuan awal dalam berpikir logis melalui kegiatan eksplorasi bahan dan proses pembuatan karya.

3. Tujuan Pembelajaran:

- a. Anak mampu memulai kegiatan secara mandiri
- b. Anak mampu memilih bahan kolase
- c. Anak mampu menyelesaikan tugas
- d. Anak mampu bertanggung jawab
- e. Anak mampu percaya diri menunjukkan hasil

4. Metode Pembelajaran/Pendekatan Deep learning:
Meaningful Learning: Mengenalkan bahan

PjBL: Mengajak siswa memahami secara mendalam memahami langkah-langkah yang yang tepat membuat kolase binatang darat

Joyful Learning: Membuat pembelajaran menyenangkan, guru memberikan motivasi dan apresiasi

1. Deskripsi Umum:

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan prakarya kolase dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan pada setiap siklus, dengan tema yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi anak. Pada siklus I, kegiatan menggunakan tema binatang, dimana anak mulai dikenalkan pada proses kolase dengan bimbingan guru dalam memilih bahan dan menyelesaikan karya. Pada siklus II, kegiatan menggunakan tema kendaraan dengan penataan lingkungan belajar yang lebih bervariasi, sehingga anak lebih mandiri dalam memilih, menggunakan bahan, dan menyelesaikan tugas. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan mampu menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, serta percaya diri dalam menghasilkan karya kolase.

2. Kata Kunci:

Kolase, Project Based Learning, kemandirian anak, anak usia dini, prakarya, pembelajaran berbasis proyek.

3. Profil Pelajar Pancasila Sesuai Topik:

- Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:** Anak mensyukuri keindahan warna-warni alam yang merupakan ciptaan Tuhan.
- Kreatif:** Anak menciptakan karya seni yang penuh warna dengan imajinasi dan kreativitas.
- Bergotong Royong:** Anak bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok, seperti membuat kolase dan menyusun karya seni bersama.

Hari	Subtopik	Alat dan Bahan
Hari 1	1. Membuat kolase binatang darat	Lem kertas, gunting, alas kerja, kertas gambar/pola binatang, kertas warna, daun kering, kapas, crayon, pensil, pasir olahan,
Hari 2	2. membuat kolase binatang air	Lem, alas kerja, kertas gambar ikan/laut, kertas warna biru, potongan kertas kecil warna-warni, plastik warna, kapas, pasir, ranting dan daun.
Hari 3	3. membuat kolase binatang sesuai pilihan anak	Lem, alas kerja, kertas gambar bebas, biji-bijian, (kacang hijau, biji bunga, daun kering, daun layu, daun baru, ranting, pasir olahan, sedotan, kertas kecil.
Hari 4	4. Membuat Kolase Kendaraan Darat	Lem, alas kerja, kertas gambar mobil/bus, kardus bekas, tutup botol,

1. Alat dan Bahan:

Hari 5	5. Membuat Kolase Kendaraan Air dan Udara	Lem, alas kerja, gambar kapal/perahu layar, kertas warna sedotan, kertas origami, plastic warna, kapas, stik eskrim, bahan alam,
Hari 6	6. Membuat Kolase kendaraan sesuai pilihan anak	Lem, alas kerja, kertas gambar bebas, kertas warna, daun kering, biji-bijian, ranting, bunga, pasir, sedotan

1. Peta Konsep:



A. Kegiatan Pagi

1. **Kegiatan Guru Menyambut dan Mengkondisikan Siswa:** Guru menyambut siswa dengan salam ceria, menanyakan kabar, dan mengondisikan siswa untuk siap belajar.
2. **Pembiasaan Beribadah:** Mengajak siswa untuk doa bersama sebelum memulai kegiatan, dan menceritakan cerita pendek yang menarik tentang pentingnya beribadah.
3. **Makan Sehat dan Bergizi:** Guru mengajak anak-anak berbincang tentang menu sarapan mereka dan mengenalkan manfaat makanan sehat.
4. **Pembiasaan Berolahraga:** Guru memimpin senam bertema hewan dengan gerakan menyerupai burung, kelinci, atau ikan.

B. Kegiatan Pembelajaran (Pembiasaan Gemar Belajar) / (RPPH)

Hari 1: Binatang Darat

1. Kegiatan Pembukaan:

Meaningful Learning

- a. Guru menyambut anak-anak dengan hangat dan mengarahkan mereka duduk melingkar di area belajar. *"Selamat pagi anak-anak hebat! Hari ini kita akan belajar sambil bermain membuat gambar yang seru,.Siapa yang pernah melihat binatang di sekeliling tempat tinggalnya?"*
- b. Pertanyaan Pemantik:
 - *"Apa saja binatang yang pernah kalian lihat?"*
 - *"binatang apa yang kalian suka?"*
- c. Guru menjelaskan bahwa hari ini anak-anak akan membuat kolase binatang darat menggunakan berbagai bahan.
"Hari ini kita akan membuat gambar binatang dengan cara menempel bahan-bahan yang sudah disiapkan."
- d. Guru mengajak anak bernyanyi dan tepuk semangat untuk meningkatkan motivasi belajar.

Nyanyian dan Tepuk: Binatang darat

(Nada: Topi Saya Bundar)

Rambu stop itu merah, melarang kita berhenti,
Zebra cross tempat aman, untuk kita menyebrang,
Semua harus kita tahu, agar selamat di jalan! s.!

2. Kegiatan Inti:

Mindful Learning

- a. Guru menyiapkan alat dan bahan kolase seperti kertas gambar, kertas warna, daun kering, dan kapas.
- b. Guru menunjukkan contoh sederhana kolase binatang dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan.

- a. Guru memandu anak untuk mulai memilih bahan sesuai keinginan. "kalian mau membuat kolase binatang apa? Pilih bahan yang kalian suka ya."
- b. Anak- anak mulai membuat kolase binatang darat secara mandiri dengan arahan guru seperlunya.
- c. Guru mengumpulkan tugas kemudian memberikan apresiasi
- d. Ice breaking
- e. Istirahat.
- f. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 8 (hanya Opsi)**

3. Kegiatan Penutup:

- a. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru mengingatkan anak-anak pentingnya tidur cukup agar tubuh segar untuk belajar esok hari. *"Kalau kalian tidur lebih awal, kalian akan lebih semangat untuk belajar binatang lainnya besok."*
- b. **Refleksi:** Guru meminta anak-anak berbagi pengalaman mereka hari ini: *"Apa binatang kesukaan kalian? Bagaimana suaranya?"*
- c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memberikan tepuk penghargaan untuk memotivasi anak-anak. *"Kalian semua hebat hari ini! Mari kita beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman kita."*

Hari 2: Binatang Air

1. Kegiatan Pembukaan:

Meaningful Learning

- a. Guru menyambut anak-anak dengan semangat, mengajak mereka duduk rapi di lingkaran belajar. *"Selamat pagi, anak-anak hebat! Hari ini kita akan belajar lagi dengan kegiatan yang seeru. Siapa yang pernah melihat ikan?"*
- b. **Pertanyaan Pemantik:**
 - *"ikan hidup dimana?"*
 - *"apa warna ikan yang pernah kalian lihat?"*
- c. Guru menjelaskan kegiatan hari ini
"hari ini kita akan membuat kolase binatang air seperti ikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan."
- d. guru mengajak anak untuk melakukan tepuk semangat agar lebih siap mengikuti kegiatan.

2. Kegiatan Inti:

Pembiasaan Gemar Belajar :

Mindful Learning

- a. Guru menyiapkan alat dan bahan kolase seperti kertas gambar, kertas warna biru, kapas, dan potongan kertas kecil warna-warni, bahan alam serta pasir olahan.
- b. Guru menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk membuat kolase binatang air dan memberikan contoh sederhana.
"Kita bisa menempel bahan ini menjadi bentuk ikan atau binatang air lainnya."
- c. Guru memandu anak memilih bahan, namun mulai memberikan kesempatan anak untuk mencoba sendiri. "silahkan pilih bahan yang kalian suka ya."
- d. Anak-anak membuat kolase binatang air dengan lebih mandiri, guru memberikan arahan seperlunya dan apresiasi.
- e. Guru mengumpulkan hasil kerja kemudian beri apresiasi
- f. Ice Breaking dan Istirahat.
- g. Istirahat
- h. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 9 (hanya Opsi)**

1. Kegiatan Penutup:

- a. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru menyampaikan pentingnya tidur cukup agar tubuh segar dan siap belajar lagi keesokan harinya. *"Kalau kalian tidur tepat waktu, kalian akan punya energi untuk belajar hal menarik lainnya esok hari!"*
- b. **Refleksi:** Guru meminta anak-anak berbagi pengalaman mereka selama kegiatan kolase binatang air tadi:
 - *"Binatang Air Apa yang paling kalian suka ?"*
 - *"Apa yang harus kita lakukan agar ikan peliharaan kita tetap aman?"*
- c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memberikan tepuk penghargaan kepada anak-anak atas partisipasi dan semangat mereka: *"Kalian semua belajar dengan sangat baik hari ini! Mari kita beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman!"*

Hari 3: Binatang Bebas

1. Kegiatan Pembukaan:

Meaningful Learning

- a. Guru menyambut anak-anak dan mengajak mereka duduk bersama: *"Selamat pagi, anak-anak Hari ini kita akan membuat kolase sesuai dengan binatang yang kalian sukai?"*

- a. Guru memberikan pertanyaan pemantik :
 - "binatang apa yang kalian sukai?"
 - "kenapa kalian suka binatang itu? Bagaimana suaranya?"
- b. Guru memberikan waktu siswa untuk menjawab
- c. Guru menjelaskan kegiatan hari ini. "hari ini kalian bebas memilih binatang yang ingin kalian buat dengan bahan yang tersedia. *"Kita akan bermain dan belajar dengan seru. Siap semuanya?"*
- d. Guru memberikan motivasi agar anak percaya diri dalam memilih dan membuat karya.

1. Kegiatan Inti:

Mindful Learning

- a. guru menyiapkan berbagai alat dan bahan kolase yang lebih bervariasi.
- b. Guru menjelaskan langkah kegiatan secara singkat karena anak sudah memahami proses kolase.
- c. Anak-anak secara mandiri memilih bahan dan menentukan bentuk kolase yang akan dibuat.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator, mengamati dan memberikan pujian atas usaha anak.
- e. Guru mengumpulkan hasil karya siswa dan memberikan apresiasi
- f. Ice breaking
- g. Kegiatan Main
- h. Istirahat
- i. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 10 (hanya Opsi)**

3. Kegiatan Penutup:

- a. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru mengingatkan anak-anak pentingnya tidur cukup agar tubuh mereka segar keesokan harinya. *"Kalau kalian tidur tepat waktu, kalian akan lebih semangat untuk belajar tentang emosi lainnya!"*
- b. **Refleksi:** Guru meminta anak-anak berbagi pengalaman mereka selama kegiatan:
 - *"Apa perasaan yang paling kalian suka tirukan tadi? Kenapa kalian suka?"*
 - *"Kapan terakhir kali kalian merasa kaget? Bagaimana ekspresi kalian?"*
- c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memimpin tepuk penghargaan untuk memberikan apresiasi kepada anak-anak atas partisipasi dan semangat mereka dalam belajar ekspresi perasaan. *"Hebat sekali anak-anak hari ini! Kalian semua sudah belajar banyak tentang perasaan. Beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman kita!"*

Hari 4: kendaraan Darat

1. Kegiatan Pembukaan

Meaningful Learning

- a. Guru menyambut anak, melakukan ice breaking di halaman, dan berdoa Bersama. Guru melakukan apresiasi dengan bertanya "kendaraan apa yang kalian gunakan ke sekolah?". Guru menyampaikan kegiatan kolase kendaraan darat.
- b. Guru memberikan pertanyaan Pemantik :
 - "kendaraan apa yang kalian gunakan ?"
 - "Apa warna kendaraan kalian ?"
- c. Guru menjelaskan kegiatan hari ini, "Hari ini kita akan membuat sesuatu yang menarik. Siapa yang tadi datang ke sekolah naik kendaraan, seperti mobil atau motor?"
- d. Guru memberikan semangat melalui tepuk dan nyanyian ringan.

2. Kegiatan Inti:

Pembiasaan Gemar Belajar :

Mindful Learning

- a. Guru menata alat dan bahan kolase di beberapa tempat agar anak dapat mengambil sendiri.
- b. Guru menjelaskan langkah kegiatan secara singkat karena anak sudah memahami proses kolase. "kalian bisa langsung memilih bahan dan membuat kendaraan yang kalian inginkan."
- c. Anak-anak memilih bahan secara mandiri mulai membuat kolase kendaraan.
- d. Guru mengamati dan memberikan dukungan serta apresiasi selama kegiatan berlangsung.
- e. Ice breaking
- f. Ice Breaking dan Istirahat
- g. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 11 (hanya Opsi)**

1. Kegiatan Penutup

- a. **Refleksi:** Guru mengajak anak-anak untuk berbagi apa yang mereka pelajari hari ini:
 - "Apa yang kalian lakukan jika trotoar penuh atau licin?"
 - "Apa bahaya yang kalian temukan di jalan?"
- b. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru mengingatkan anak-anak pentingnya tidur cukup agar tubuh mereka segar untuk belajar keesokan hari. "*Kalau kalian tidur tepat waktu, kalian akan lebih semangat di pertemuan berikutnya!*"
- c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memberikan tepuk penghargaan untuk memberikan apresiasi kepada anak-anak atas semangat belajar mereka. "*Kalian semua hebat hari ini! Mari beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman kita.*"

Hari 5: kolase Kendaraan Air/Udara

1. Kegiatan Pembukaan:

Meaningful Learning

- a. Guru menyambut anak-anak dengan penuh semangat dan bertanya: *"Selamat pagi, anak-anak hebat! Siapa di sini yang pernah melihat kendaraan yang jalan di air dan terbang di udara? Bagaimana rasanya jika kalian menaiki kendaraan ini?"* hari ini kita akan membuat kendaraan yang bisa berjalan di air dan terbang di udara."
- b. **Pertanyaan Pemantik:**
- "Apa saja kendaraan yang bisa terbang?"
 - "Kepal itu berjalan di mana?"
- c. Guru menjelaskan kegiatan hari ini. "hari ini kita akan membuat kolase kendaraan seperti kapal dan pesawat.
- d. Guru memberikan semangat melalui tepuk dan nyanyian ringan.

2. **"Kegiatan Inti:**

Pembiasaan Gemar Belajar (Mindful Learning)

- a. Guru menata alat dan bahan kolase di beberapa tempat agar anak dapat mengambil sendiri.
- b. Guru menjelaskan langkah kegiatan secara singkat. "kalian bisa memilih bahan dan membuat kendaraan sesuai keinginan."
- c. Anak-anak memilih bahan secara mandiri dan mulai membuat kolase kendaraan
- d. Guru mengamati, memberikan dukungan, dan apresiasi terhadap hasil kerja anak.
- e. Guru mengumpulkan lembar tugas memberikan apresiasi
- f. Ice breaking
- g. Kegiatan Main
- h. Istirahat
- i. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 12 (hanya Opsi)**

1. Kegiatan Penutup

- a. **Refleksi:** Guru meminta anak-anak berbagi pengalaman mereka saat bermain peran:
"Apa yang kalian pelajari tentang kendaraan air dan udara?"
"Bagaimana cara kalian agar tetap aman saat berkendara?"
- b. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru mengingatkan anak-anak pentingnya tidur cukup agar tubuh mereka segar untuk belajar keesokan hari.
"Kalau kalian tidur tepat waktu, kalian akan lebih semangat untuk belajar lagi besok!"
- c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memberikan tepuk penghargaan atas semangat dan kerja sama anak-anak selama kegiatan:
"Kalian semua hebat! Mari kita beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman!"

Hari 6: kolase Kendaraan Bebas

2. Kegiatan Pembukaan:

Meaningful Learning

- e. Guru menyambut anak-anak dengan penuh semangat dan mengajak mereka duduk melingkar dengan rapi dan bertanya: *"Selamat pagi, anak-anak hebat! Siapa di sini yang*

a. pernah memiliki kendaraan kesukaan?"hari ini kita akan membuat kendaraan yang kalian suka."

b. **Pertanyaan Pemantik:**

- Kendaraan apa yang paling kalian suka?"
- "Kenapa kalian suka kendaraan itu?"

c. Guru menjelaskan kegiatan hari ini. "hari ini kita akan membuat kolase kendaraan sesuai keinginan kalian.

d. Guru memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dan mandiri.

e. Guru meemberikan semangat melalui tepuk dan nyanyian ringan.

2. **"Kegiatan Inti:**

Pembiasaan Gemar Belajar (Mindful Learning)

a. Guru menata alat dan bahan kolase secara bebas di beberapa tempat agar anak dapat mengambil sendiri.

b. Anak-anak secara mandiri mengambil bahan, menentukan pilihan, dan memulai membuat kolase "kalian bisa memilih bahan dan membuat kendaraan sesuai keinginan."

c. Guru mengamati, memberikan dukungan, dan apresiasi terhadap hasil kerja anak.

d. Anak menyelesaikan karyadan menunjukkan hasil dengan percaya diri.

e. Guru mengumpulkan lembar tugas memberikan apreasiasi

f. Ice breaking

g. Kegiatan Main

h. Istirahat

i. **Kegiatan membaca sederhana " Yuk Belajar Membaca" halaman 12 (hanya Opsi)**

1. Kegiatan Penutup

a. **Refleksi:** Guru meminta anak-anak berbagi pengalaman mereka saat bermain peran:

"Apa yang kalian pelajari tentang kendaraan hari ini?"

"Bagaimana cara kalian agar tetap aman saat berkendara?"

b. **Pembiasaan Tidur Cepat:** Guru mengingatkan anak-anak pentingnya tidur cukup agar tubuh mereka segar untuk belajar keesokan hari.

"Kalau kalian tidur tepat waktu, kalian akan lebih semangat untuk belajar lagi besok!"

c. **Tepuk Penghargaan:** Guru memberikan tepuk penghargaan atas semangat dan kerja sama anak-anak selama kegiatan:

"Kalian semua hebat! Mari kita beri tepuk tangan untuk diri sendiri dan teman-teman!"

Mengetahui
Kepala PAUD KB Tunas Harapan

Mardiana, S.Pd.



Jembayan Dalam, 23 Januari 2025
Guru kelas/Kelompok A

Nur Asma



Lampiran 3. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pra Tindakan

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam	1				1				1				1					2		
2	Arka	1					2			1				1				1			
3	Farza	1					2			1				1				1			
4	Zia		2					3			2				2				2		
5	Sabrina	1				1				1				1				1			
6	Atta	1				1					2				2				2		
7	Nazril	1				1				1				1				1			
8	Sifa	1				1				1				1				1			
9	Talita		2					3		1					2				2		
10	Dina		2				2			1				1				1			
Jmlh		7	6	0	0	5	6	6	0	8	4	0	0	7	6	0	0	6	8	0	0
Jmlah Anak		7	3	0	0	5	3	2	0	8	2	0	0	7	3	0	0	6	4	0	0
(%)		70	60	0	0	50	60	60	0	80	40	0	0	70	60	0	0	60	80	0	0

Lampiran 4

1. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam	1				1				1				1					2		
2	Arka	1					2			1				1				1			
3	Farza	1					2			1				1				1			
4	Zia			3				3				3				3				3	
5	Sabrina		2			1				1				1				1			
6	Atta	1				1					2				2				2		
7	Nazril	1				1				1				1				1			
8	Sifa		2				2				2				2				2		
9	Talita			3				3		1						3			2		
10	Dina		2					3		1					2			1			
Jmlh		5	6	6	0	4	6	9	0	7	4	3	0	5	6	6	0	5	8	3	0
Jmlah Anak		5	3	2	0	4	3	3	0	7	2	1	0	5	3	2	0	5	4	1	0
(%)		50	60	60	0	40	60	90	0	80	40	30	0	50	60	60	0	50	80	30	0

2. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam	1				1				1				1					2		
2	Arka	1					2			1				1				1			
3	Farza	1					2			1				1				1			
4	Zia			3				3				3				3				3	
5	Sabrina		2			1				1					2				2		
6	Atta	1				1					2				2				2		
7	Nazril		2			1				1				1				1			
8	Sifa		2				2				2				2				2		
9	Talita			3				3		1						3				3	
10	Dina		2					3			2				2				2		
Jmlh		4	8	6	0	4	6	9	0	6	6	3	0	4	8	6	0	3	10	6	0
Jmlah Anak		4	4	2	0	4	3	3	0	6	3	1	0	4	4	2	0	3	5	2	0
(%)		40	80	60	0	40	60	90	0	60	60	30	0	40	80	60	0	30	100	60	0

3. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Ketiga Siklus I

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam	1				1				1				1					2		
2	Arka		2				2			1				1				1			
3	Farza		2				2			1					2				2		
4	Zia				4				4				4				4				4
5	Sabrina			3				3				3			2					3	
6	Atta	1				1					2				2					3	
7	Nazril			3				3		1					2			1			
8	Sifa			3				3				3				3				3	
9	Talita				4				4				4				4				4
10	Dina			3				3			2					3				3	
Jmlh		2	4	12	8	2	4	12	8	4	4	6	8	2	8	6	8	2	4	12	8
Jmlah Anak		2	2	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2
(%)		20	40	120	80	40	40	120	80	40	40	60	80	20	80	60	80	20	40	120	80

Lampiran 5. Catatan Lapangan

1) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Pertama Siklus I

Catatan lapangan pertemuan pertama siklus I di laksanakan pada hari Senin 26 Januari Tahun 2026. Ada dua anak yaitu Farza dan Arka, yang pada awal kegiatan tidak bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran kolase di kelas seni. Ketika guru melakukan pendekatan dan menanyakan alasan keduanya, diketahui bahwa Farza dan Arka baru datang ke sekolah dan belum sempat mengikuti kegiatan bermain di halaman (outdoor) sebagaimana teman-temannya. Kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan emosional anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kedua anak tampak masih memiliki kebutuhan untuk menyalurkan energi dan minat bermainnya terlebih dahulu. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada Farza dan Arka untuk bermain di area outdoor dalam waktu yang terbatas sebagai bentuk pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Setelah selesai bermain dan merasa lebih tenang serta puas, Farza dan Arka bersedia mengikuti kegiatan kolase di kelas. Keduanya mampu mengikuti arahan guru dan mampu menyelesaikan kegiatan hingga akhir pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan kebutuhan bermain yang terpenuhi. Temuan pada pertemuan pertama ini menjadi bahan refleksi bagi guru dan peneliti bahwa dalam penerapan metode *Project Based Learning*, kesiapan belajar anak perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

2) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Kedua Siklus I

Catatan lapangan pada pertemuan kedua siklus I dilakukan pada hari Rabu 28 Januari Tahun 2026. terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada salah satu anak berkebutuhan khusus bernama Adam. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, Adam cenderung menunjukkan perilaku mengulang kata-kata tertentu (echolalia) dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, Adam lebih sering berkeliling kelas dan mengganggu teman-temannya, sehingga partisipasinya dalam kegiatan kolase masih sangat terbatas dan lebih banyak berperan sebagai pengamat. Namun pada pertemuan kedua ini terlihat perubahan yang berbeda. Adam bersedia duduk bersama teman-temannya dan mengikuti kegiatan kolase dengan tema membuat bentuk mobil. Sejak awal kegiatan, Adam tampak lebih tenang dan menunjukkan perhatian terhadap bahan serta media yang digunakan. Ia mengikuti arahan guru dan mulai menyusun serta menempel bahan kolase secara mandiri.

Selama proses berlangsung, Adam terlihat antusias dan menunjukkan ekspresi bahagia ketika menyelesaikan setiap bagian dari karyanya. Ia mampu mempertahankan fokus hingga kegiatan selesai. Bahkan setelah kolase selesai dibuat, Adam bersedia menuliskan namanya pada hasil karya tersebut, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Perubahan perilaku yang ditunjukkan Adam pada pertemuan kedua ini menjadi salah satu temuan penting dalam pelaksanaan Siklus I. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan kolase yang dirancang melalui pendekatan *Project Based Learning* dapat memberikan stimulasi yang menarik dan

bermakna, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian anak, termasuk anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan secara konsisten.

3) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Ketiga Siklus I

Catatan lapangan pada pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 29 Januari 2026. kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tema kendaraan darat melalui kegiatan prakarya kolase menggunakan pasir warna-warni yang dibuat dari bahan tepung. Media yang digunakan terdiri dari tiga warna dasar, yaitu merah, kuning, dan biru. Media tersebut tampak sangat menarik perhatian anak dan meningkatkan antusiasme mereka selama kegiatan berlangsung.

Selama proses kegiatan, terjadi peristiwa yang menunjukkan perkembangan kemandirian dan kreativitas anak. Dua orang anak, yaitu Zia dan Talita, yang duduk berdekatan dan memiliki kesukaan warna yang sama, menunjukkan inisiatif untuk mencoba menciptakan warna baru. Mereka terlebih dahulu meminta izin kepada guru untuk mencoba mencampurkan dua warna pasir yang tersedia. Setelah mendapat izin, mereka mencampur warna merah dan biru sehingga menghasilkan warna ungu.

Hasil percobaan tersebut membuat kedua anak terlihat sangat senang dan bangga terhadap hasil temuannya. Mereka kemudian menggunakan warna hasil campurannya tersebut dalam karya kolase yang sedang dikerjakan. Selama proses tersebut, anak menunjukkan sikap mandiri, percaya diri, serta mampu mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas tanpa bantuan langsung dari guru.

Setelah selesai, Zia dan Talita dengan penuh percaya diri menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman-teman di kelas. Guru memberikan apresiasi dan pujian terhadap kretivitas dan kemandirian yang ditunjukkan oleh kedua anak tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kegiatan prakarya kolase berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemandirian anak, tetapi juga mampu menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan keberanian anak dalam berekspresi.

Lampiran 6 Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Siklus II

1. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam	1				1				1				1					2		
2	Arka		2				2				2				2			1			
3	Farza		2				2			1					2				2		
4	Zia				4				4				4				4				4
5	Sabrina			3				3				3				3				3	
6	Atta		2				2				2				2					3	
7	Nazril			3				3			2				2				2		
8	Sifa			3				3				3				3				3	
9	Talita				4				4				4				4				4
10	Dina			3				3				3				3				3	
Jmlh		1	6	12	8	1	6	12	8	2	6	9	8	1	8	6	8	1	6	12	8
Jmlah Anak		1	3	4	2	1	3	4	2	2	3	3	2	1	4	3	2	1	3	4	2
(%)		10	60	120	80	10	60	120	80	20	60	90	80	10	80	60	80	10	60	120	80

2. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam		2				2				2				2				2		
2	Arka		2				2				2				2				2		
3	Farza		2				2				2				2				2		
4	Zia				4				4				4				4				4
5	Sabrina			3				3				3				3				3	
6	Atta		2				2				2				2					3	
7	Nazril			3				3				3				3			2		
8	Sifa			3				3				3				3				3	
9	Talita				4				4				4				4				4
10	Dina			3				3				3				3				3	
Jmlh		0	8	12	8	0	8	12	8	0	8	12	8	0	8	12	8	0	8	12	8
Jmlah Anak		0	4	4	2	0	4	4	2	0	4	4	2	0	4	4	2	0	4	4	2
(%)		0	80	120	80	0	80	120	80	0	80	120	80	0	80	120	80	0	80	120	80

3. Hasil Pengamatan Kemandirian Anak Pada Pertemuan Ketiga Siklus II

No	Nama Anak	Aspek Yang Dinilai																			
		Memulai				Memilih				Menyelesaikan				Tanggung Jawab				Percaya Diri			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adam		2				2				2				2					3	
2	Arka			3				3				3				3				3	
3	Farza			3				3				3				3				3	
4	Zia				4				4				4				4				4
5	Sabrina			3				3				3				3					4
6	Atta			3				3				3			2					3	
7	Nazril			3				3				3				3				3	
8	Sifa			3				3				3				3				3	
9	Talita				4				4				4				4				4
10	Dina				4				4				4			3					4
Jmlh		0	2	18	12	0	2	18	12	0	2	18	12	0	4	18	8	0	0	18	16
Jmlah Anak		0	1	6	3	0	1	6	3	0	1	6	3	0	2	6	2	0	0	6	4
(%)		0	20	180	120	0	20	180	120	0	20	180	120	0	40	180	80	0	0	180	160

Lampiran 7. Catatan Lapangan

1) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Catatan lapangan pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin 2 Februari 2026. Kehadiran Naura dan Zayn membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Mereka tampak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan bersama teman-teman kelas A. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang dilaksanakan tidak hanya menarik bagi subjek penelitian, tetapi juga mampu memotivasi anak lain di luar kelas penelitian. Situasi tersebut menjadi indikator bahwa rancangan tindakan pada Siklus II mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong partisipasi aktif anak.

2) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Kedua Siklus II

Catatan lapangan pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 3 Februari 2026. Pada pertemuan ini peneliti mengamati anak bernama Sabrina yang menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap kegiatan seni. Selama kegiatan berlangsung, Sabrina terlihat sangat fokus dalam mengerjakan tugas kolase. Ia tidak banyak berbicara dengan teman-temannya, namun secara nonverbal tampak aktif dan konsisten dalam menyusun bahan kolase. Sabrina juga terlihat memahami tahapan kegiatan dengan baik, mulai dari memilih bahan, mengoleskan lem, hingga menempelkan bahan kolase pada gambar yang telah disediakan.

Ketika kegiatan pembelajaran hampir selesai dan waktu pulang telah tiba, terjadi sebuah peristiwa yang menarik. Sabrina mendekati guru dan secara perlahan membisikkan bahwa ia ingin membawa pulang lembar tugas kolase untuk

dikerjakan di rumah bersama adik dan ibunya. Permintaan tersebut cukup mengejutkan guru, karena menunjukkan adanya minat dan motivasi yang kuat dari Sabrina terhadap kegiatan yang telah dilakukan di kelas.

3) Catatan Lapangan Pada Pertemuan Ketiga Siklus II

Catatan lapangan pertemuan ketiga siklus II dilakukan pada hari Rabu 4 Februari 2026. Anak-anak tampak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias seperti pada pertemuan sebelumnya. Mereka terlihat lebih mandiri dalam memulai kegiatan kolase, memilih bahan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Namun, pada saat kegiatan berlangsung terdapat satu peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Salah satu anak bernama Sifa terlihat tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran seperti teman-temannya. Setelah diamati lebih lanjut, diketahui bahwa Sifa merasa sedih karena sepatu yang ia gunakan tertukar dengan sepatu milik temannya yang berukuran lebih kecil dari ukuran sepatunya.

Guru bersama beberapa teman Sifa kemudian berusaha membantu mencari sepatu yang tertukar tersebut di sekitar kelas. Meskipun telah dilakukan pencarian bersama, sepatu yang dimaksud tidak segera ditemukan. Hal tersebut membuat Sifa semakin sedih dan akhirnya menangis sehingga ia tidak ingin mengikuti kegiatan kolase yang sedang berlangsung. Guru berusaha menenangkan Sifa dengan berbagai cara, seperti membujuk dengan kata-kata yang menenangkan, mengajak Sifa untuk menarik dan membuang napas secara perlahan beberapa kali, serta memberikan perhatian agar emosinya dapat lebih terkendali. Namun pada saat

itu Sifa masih menunjukkan emosi sedih dan tetap menangis karena sepatu yang ia cari belum ditemukan.

Setelah ditelusuri lebih lanjut akhirnya diketahui bahwa Sepatu Sifa tertukar dengan Sepatu milik adek kelas B bernama Maisya. Pada saat kejadian tersebut, Maisya ternyata sempat pulang sebentar bersama kakeknya sehingga sepatu Sifa ikut terbawa pulang. Tidak lama kemudian, Maisya kembali ke sekolah bersama ibunya dan membawa sepatu yang tertukar tersebut. Setelah sepatu Sifa ditemukan dan dikembalikan, kondisi Sifa langsung membaik dan emosinya mulai lebih tenang. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional anak dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran secara umum berjalan dengan baik, kejadian kecil seperti tertukarnya barang pribadi dapat mempengaruhi perasaan anak. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak menjadi sangat penting dalam menjaga kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan belajar.

Lampiran 8. Foto Kegiatan Penelitian Kemandirian Anak Pada Kegiatan Prakarya Kolase di KB Tunas Harapan Kelas A Usia 4-5 Tahun.

Gambar 1. Kegiatan Pembuka Pembelajaran Pra Tindakan



Gambar 1. Guru Membuka Kegiatan dan Apersepsi

Gambar 2. Anak Mengambil Alat dan Bahan Dengan Bntuan Guru Pada Pra Tindakan



Gambar 2. Sebagian besar anak masih menunggu arahan guru sebelum memulai aktivitas

Gambar 3. Alat Dan Bahan Kolase Pra Tindakan



Gambar 3. Alat dan bahan yang digunakan Dalam kegiatan Pra Tindakan

Gambar 4. Proses Pengerjaan Kolase Pra Tindakan



Gambar 4. Dalam proses pengerjaan anak masih bergantung pada guru, sehingga kemandirian dalam menyelesaikan tugas belum berkembang secara optimal

Gambar 5. Guru Menjelaskan Kegiatan Kolase Pada Kegiatan Siklus I



Gambar 5. Pada siklus I, guru mulai menerapkan metode project based learning dengan memberikan penjelasan yang lebih terstruktur sehingga anak mulai memahami langkah kegiatan.

Gambar 6. Anak Mulai Memilih Bahan Sendiri



Gambar 6. Anak mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih bahan, meskipun masih memerlukan arahan dari guru

Gambar 7. Anak Mengerjakan Kolase Siklus I



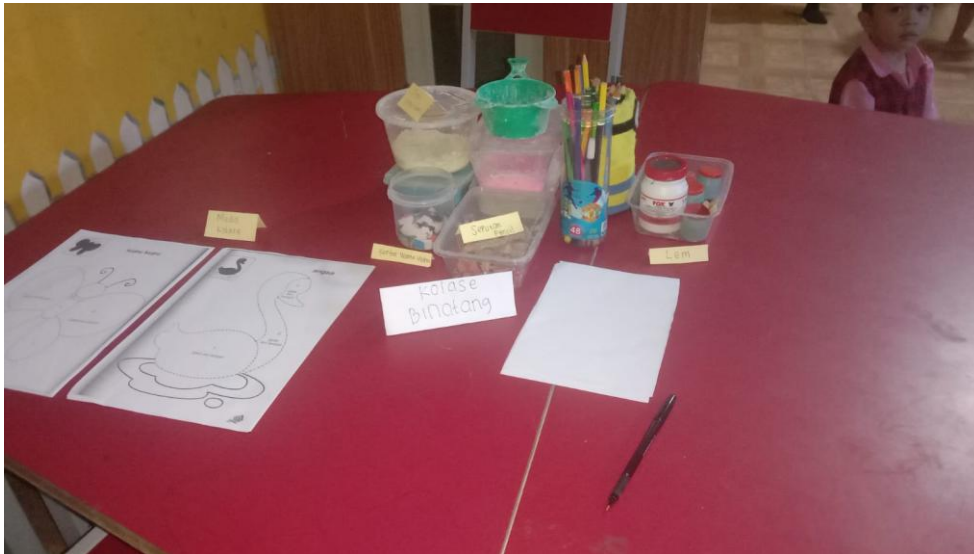
Gambar 7. Keterlibatan anak dalam kegiatan meningkat, namun sebagian anak masih membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.

Gambar 8. Anak Menunjukkan Hasil Karya Kolase Siklus I



Gambar 8. Kepercayaan diri anak mulai berkembang, ditandai dengan keberanian menunjukkan hasil karya di depan teman

Gambar 9. Alat dan Bahan Kolase Siklus I



Gambar 9. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase Siklus I
Tema binatang.

Gambar 10. Anak Memilih dan Menggunakan Bahan Secara Mandiri Siklus II



Gambar 10. Pada siklus II, anak menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan dalam memilih dan menggunakan bahan tanpa bantuan guru.

Gambar 11. Anak Menyelesaikan Tugas Secara Mandiri Siklus II



Gambar 11. Anak mampu menyelesaikan kegiatan kolase secara mandiri dari awal hingga akhir, menunjukkan aspek tanggung jawab.

Gambar 12. Anak Menunjukkan Hasil Karya Dengan Percaya Diri Siklus II



Gambar 12. Kepercayaan diri anak berkembang dengan baik, terlihat dari kemampuan anak dalam menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya

Lampiran 9. Surat Permohonan Ijin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BANK : + BPD KALTIM + BUKOPIN + MUAMALAT + MANCURU
Samarinda, 21 Januari 2026		
Nomor	: 015./UWGM/FKIP-PAUD/.../2026	
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Sekolah KB Tunas Harapan		
Di Jembayan Dalam		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini :		
Nama	: Nur Asma	
NPM	: 2286207027	
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	
Judul Skripsi	: Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Project Based Learning Kegiatan Prakarya Kolase Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan	
Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.		
Atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.		
Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,  Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog NIK. 2023.085.329		
elp : (0541) 734294 - 737222 ax : (0541) 736572 mail : uwigama@cbn.net.id <i>Kutan yang kuman Widyagama pilihanku</i> Kampus Biru Gedung UWIGAMA Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja Samarinda 75124		